

YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

**ADAPTASI BUDAYA PADA PERNIKAHAN ADAT BATAK
TOBA DIMASA PANDEMI COVID-19 DI PEKANBARU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau



KEZIA NATASYA

NPM : 179110011

PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2021

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING

Nama : Kezia Natasya
NPM : 179110011
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Media Massa
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Ujian Komprehensif : Rabu, 14 Juli 2021
Judul Penelitian : Adaptasi Budaya pada pernikahan adat batak toba dimasa pandemi covid 19 di Pekanbaru

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub dalam skripsi ini, telah di pelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

Pekanbaru, 14 Juli 2021

Menyetujui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



(Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom)

Pembimbing



(Harry Setiawan M.I.Kom)

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama : Kezia Natasya
NPM : 179110011
PROGRAM STUDI : Media Massa
Jenjang Pendidikan : Strata 1(S-1)
Hari/Tanggal Ujian Komprehensif : Rabu, 14 Juli 2021
Judul Penelitian : Adaptasi Budaya Pada Pernikahan Adat Batak Toba Di Masa Pandemi Covid-19 Di Pekanbaru

Naskah ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian Komprehensif Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

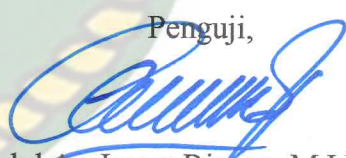
Pekanbaru, 28 juli 2021

Tim Penguji

Ketua,

Penguji,


Harry Setiawan, M.I.Kom


Dr. Muhd Ar. Imam Riau, M.I.Kom

Mengetahui,

Wakil Dekan I

Penguji,


Cutra Aslinda, M.I.Kom


Cutra Aslinda, M.I.Kom

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Nomor : 0959 /UIR-Fikom/Kpts/2021 Tanggal **07 Juli 2021** maka dihadapan Tim Penguji hari ini **Rabu Tanggal 14 Juli 2021 Jam : 13.00 – 14.00. WIB** bertempat di ruang **Rapat Dekan** Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswa atas :

Nama : Kezia Natasya
NPM : 179110011
Bidang Konstrasi : Media Massa
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)
Judul Skripsi : “Adaptasi Budaya Pada Pernikahan Adat Batak Toba di Masa Pandemi Covid-19 di Pekanbaru”.

Nilai Ujian : Angka: “ **79,3** “ ; Huruf : “**B+**”

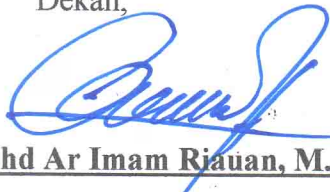
Keputusan Hasil Ujian : Lulus/ ~~Tidak Lulus~~/ ~~Ditunda~~

Tim Penguji :

NO	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Harry Setiawan, M.I.Kom	Ketua	1. 
2.	Dr. AR Imam Riauan, M.I.Kom	Anggota	2. 
3.	Cutra Aslinda, M.I.Kom	Anggota	3. 

Pekanbaru, 28 Juli 2021

Dekan,



Dr. Muhd Ar Imam Riauan, M.I.Kom

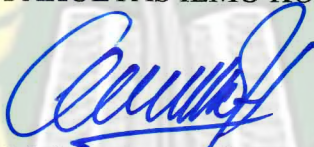
**ADAPTASI BUDAYA PADA PERNIKAHAN ADAT BATAK TOBA DI
MASA PANDEMI COVID-19 DI PEKANBARU**

Yang diajukan oleh :
Kezia Natasya
179110011

Pada Tanggal :
14 juli 2021

Mengesahkan

DEKAN FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI


Dr. Muhd Ar. Imam Riauan, M.I.Kom

Tim Penguji

Tanda Tangan,

Harry Setiawan M. I. Kom

Cutra Aslinda, M. I. Kom

Dr.Muhd Ar. Imam Riauan, M. I. Kom

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan

Nama : Kezia Natasya
Tempat/Tanggal lahir : Pekanbaru/ 18 Januari 1999
NPM : 179110011
Program Studi : Ilmu Komunikasi
FAKULTAS : Ilmu Komunikasi
Alamat/No Tlp : Jl. Sepakat/0822 8426 2624
Judul Proposal/Skripsi : Adaptasi Budaya Pada Pernikahan Adat Batak Toba di Masa Pandemi Covid-19 di Pekanbaru

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya (skripsi) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik. Baik di Universitas Islam Riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengarahan Tim Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (skripsi) di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan di atas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima sanksi pembatalan nilai proposal dan atau pencabutan gelar akademik kesarjanaan saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 06 Juli 2021

Yang Menyatakan,



Kezia Natasya

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

Kedua orang tua saya, tanpa mereka saya bukan apa-apa.

Kedua orang tua dan adik saya, yang selalu tersenyum dan menanti dirumah ketika pulang kuliah

Teman-teman yang selalu mendukung

Dosen yang tak pernah lelah membimbing

Seluruh teman-teman saya di Fakultas Ilmu Komunikasi angkatan 2017 yang menjadi rekan seperjuangan dalam belajar

Semoga Kebaikan kalian dapatkan berlipat kebaikan

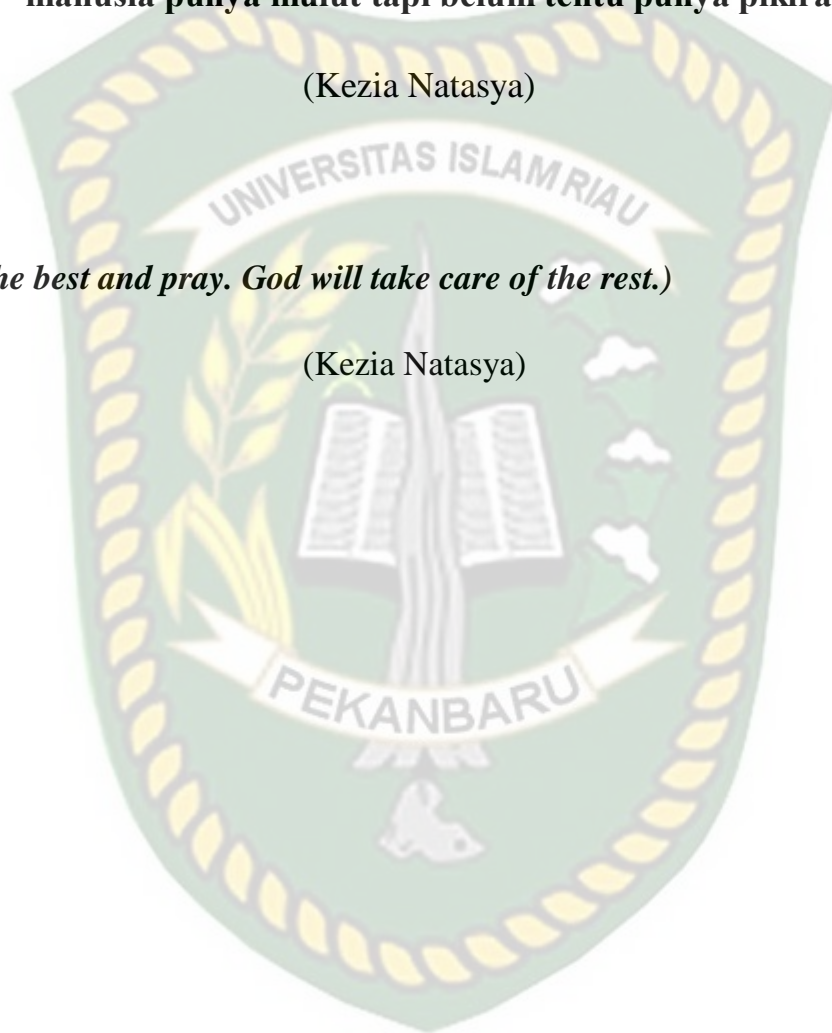
MOTTO

“Jangan terlalu ambil hati dengan ucapan seseorang, kadang manusia punya mulut tapi belum tentu punya pikiran”

(Kezia Natasya)

(Do the best and pray. God will take care of the rest.)

(Kezia Natasya)



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, sujud syukur kehadiran Allah SWT, penulis akhirnya dapat menyelesaikan proposal yang berjudul “**Adaptasi Budaya Pada Pernikahan Adat Batak Toba dimasa Pandemi Covid-19 Di Kota Pekanbaru**”.

Penulis proposal ini merupakan salah satu syarat untuk menyusun skripsi pada Program Studi Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang membantu dan memberikan motivasi, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian proposal ini Penulis menyadari bahwa penulisan proposal ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari semua pihak sehingga sepatutnya pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi penelitian ini, yakni kepada:

1. DR. Muhd AR Imam Riauan, M.I.Kom selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
2. Bapak Harry Setiawan, M.I.Kom selaku pembimbing dalam penelitian ini yang penuh kesabaran dan memberikan banyak ilmu pengetahuan khususnya dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam skripsi ini.
3. Ibu Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom selaku ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas IslamRiau.

4. Seluruh dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah memberikan didikan dan bimbingan selama melaksanakan studi, serta seluruh karyawan Tata Usaha Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau atas bantuannya memperlancar urusan selama penelitian ini.
5. Teristimewa untuk kedua orang tua ibu Dewi yang selalu memberikan semangat dan doa untuk menyelesaikan pendidikan sarjana, dan ibu Nancy bibi saya Ayah Pandapotan Sukardi yang tidak hentinya memberi dukungan moril dan material serta semangat dalam menyelesaikan pendidikan ini.
6. Terimakasih kepada infoman saya dalam penelitian ini yang telah memberikan informasi yang mendalam tentang Adaptasi Budaya pada pernikahan Adat Batak Toba di masa Pandemi Covid-19 di Pekanbaru. .
7. Terimakasih kepada Zepta Joshua Fernando M. selaku pacar saya yang sudah membantu membuat skripsi saya. Serta teman-teman saya Nurhadiyah, Muhammad ikhsan, diani, suci pertiwi, nursakila sasa
8. Serta semua pihak yang ikut serta membantu penulisan dalam penyelesaian skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu. Semoga bimbingan, bantuan dan semangat yang telah di berikan mendapat balasan berupa pahala dari AllahSWT.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak

yang telah membantu penulis selama ini. Demikian penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna yang pasti tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Maka dari itu penulis mengharapkan masukan dari semua pihak, saran yang mendukung untuk kebaikan pada skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi para pembaca Terima Kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pekanbaru, 15 juli 2021

Peneliti

Daftar isi

Judul (Cover)	
Persetujuan Pembimbing	
Persetujuan Tim Penguji Skripsi	
Berita Acara Ujian Komprehensif	
Lembar Pengesahan	
Lembar Pernyataan	
Halaman Persembahan.....	ii
Halaman Motto.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar isi.....	vii
Daftar tabel.....	x
Daftar Gambar.....	xi
Daftar Lampiran.....	xii
Abstark.....	xiii
Abstract.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah Penelitian.....	1
B. Identifikasi Masalah Penelitian.....	9
C. Fokus Penelitian.....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1. Tujuan Penelitian.....	9
2. Manfaat Penelitian.....	10
A. Manfaat Teoritis.....	10
B. Manfaat Praktis.....	10
a. Bagi Peneliti Selanjutnya.....	10
b. Bagi Orang Tua.....	10
c. Bagi individu.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Kajian Literatur.....	12

1. Komunikasi	12
2. Unsur-Unsur Komunikasi	13
3. Adaptasi Budaya	21
4. Ciri-Ciri Umum Pernikahan Adat Batak Toba.....	23
5. Beberapa Ketentuan Perkawinan Adat Toba	25
6. Tanda Pertunangan Adat Toba.....	25
7. Menentukan Mas kawin	26
8. Pengertian Covid-19.....	26
9. Komunikasi Kelompok	27
10. Fungsi Komunikasi Kelompok	32
11. Teori Etnografi	33
a. Pengertian Etnografi.....	33
b. Metode dan Teknik Penelitian Etnografi	35
c. Karakteristik Penelitian Etnografi.....	38
12. Prosedur Peneliti Etnografi	40
B. Definisi Operasional.....	41
1. Adaptasi.....	41
2. Budaya.....	41
3. Pernikahan Adat Batak Toba	42
C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Pendekatan Penelitian	45
B. Subjek dan Objek Penelitian	45
1. Subjek Penelitian.....	45
2. Objek Penelitian	47
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	48
1. Lokasi Penelitian.....	48
2. Waktu Penelitian	48
D. Sumber Data.....	50
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
1. Teknik Observasi	51
2. Teknik Wawancara.....	51
3. Teknik Dokumentasi	52
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	52
G. Teknik Analisis Data.....	53
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	56
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian/ Profil Subjek Penelitian.....	56

1. Sejarah Sopo Godang	56
2. Keadaan Demografis	57
3. Sopo Godang Jalan Harapan Jaya	57
B. Hasil Penelitian	59
1. Menghadiri Pernikahan Toba	60
2. Memasuki Area Gedung Sopo Godang	61
a. Hula-Hula	62
b. Penyerahan Panandaion	63
c. Tintin Marangkup	64
3. Pemasangan Ulos	65
a. Pemberian Ulos Oleh Pihak Perempuan	66
b. Tradisi Mangulosi Pada Saat Perkawinan	67
4. Tradisi Makan Bersama di Pesta Batak Toba	68
5. Pembagian Amplop Kepada Pengantin	70
6. Sortali Pada Kepala Pengantin	72
C. Pembahasan Penelitian	73
1. Adaptasi Budaya	73
2. Pernikahan Batak Toba Sebelum Pandemi	74
3. Pernikahan Batak Toba di Masa Pandemi	75
BAB 5 PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	81
Daftar Pustaka	83

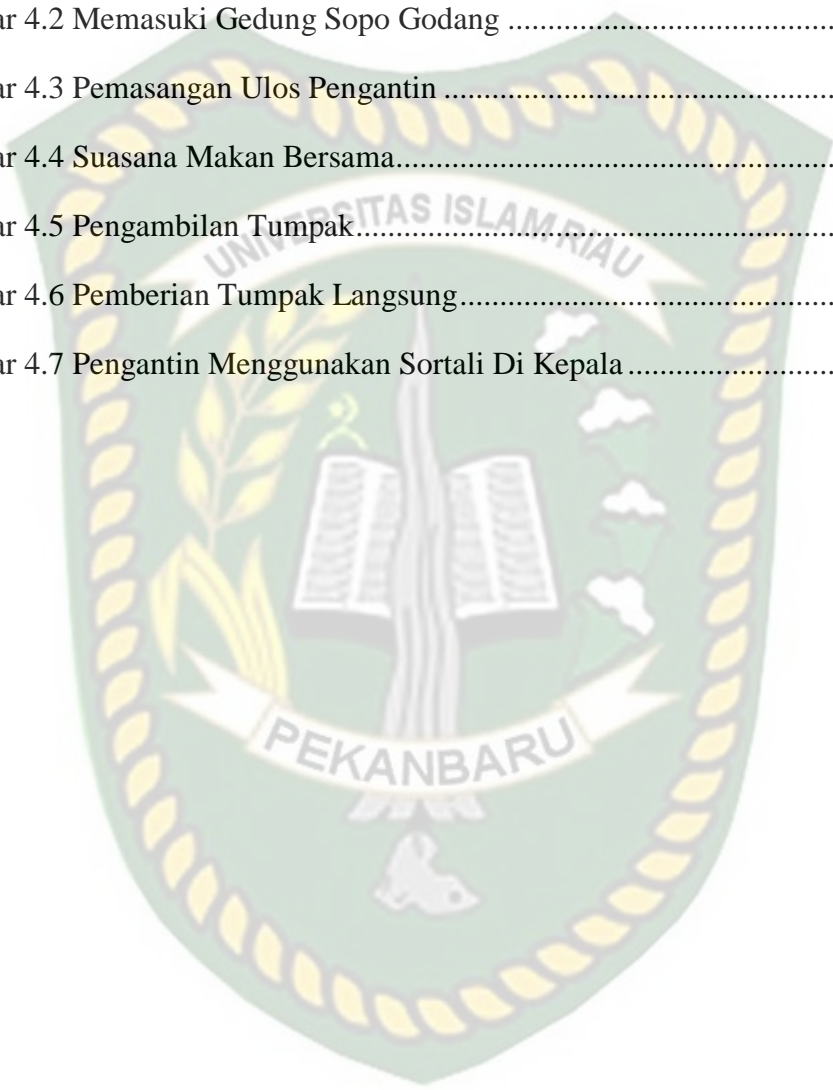
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan	43
Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian	49



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Sopo Godang Glory.....	58
Gambar 4.2 Memasuki Gedung Sopo Godang	62
Gambar 4.3 Pemasangan Ulos Pengantin	65
Gambar 4.4 Suasana Makan Bersama.....	69
Gambar 4.5 Pengambilan Tumpak.....	71
Gambar 4.6 Pemberian Tumpak Langsung.....	71
Gambar 4.7 Pengantin Menggunakan Sortali Di Kepala.....	73



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat keputusan Dekan Fikom Universitas Islam Riau
- Lampiran 2 : Daftar pertanyaan
- Lampiran 3 : Biodata peneliti



ABSTRAK

Adaptasi Budaya Pada Pernikahan Adat Batak Toba Di Masa Pandemi Covid-19 Di Pekanbaru

Kezia Natasya
179110011

Penelitian ini dilatar belakangi untuk mengetahui bahwa adaptasi budaya pada pernikahan adat Toba dimasa pandemi. Pernikahan adat Batak Toba adalah suatu kebudayaan yang sakral bagi suku Batak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui atau memahami adaptasi budaya mengenai bagaimana cara mereka menyesuaikan atau berinteraksi tentang adat-istiadatnya dalam melaksanakan pesta pernikahan dimasa pandemi. Dimana sebagian dari pengantin melaksanakan pernikahan dengan mengikuti protokol kesehatan/anjuran dari pemerintah untuk mempersingkat acara, waktu, dan adatnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti ini menggunakan teori yang sesuai yaitu teori etnografi, teori ini memahami tentang makna sosio-kultural dengan cara mempelajari keseharian pola hidup dan interaksi kelompok. Etnografi sering diterapkan untuk mengumpulkan data empiris tentang masyarakat dan budaya manusia. Informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang. Dalam penelitian ini menggunakan *snowball sampling*. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah dimana masyarakat Batak Toba melaksanakan pernikahan sebagian dari mereka mempersingkat waktu, mengurangi upacara adatnya, dan ada juga mengubah tata cara upacara adatnya dan mengikuti protokol kesehatan dimasa pandemi. Dalam penelitian ini telah menghasilkan bagaimana adaptasi budaya mereka dalam melaksanakan pernikahan dimasa pandemi ini.

Kata Kunci : Adaptasi, Budaya, Pernikahan Adat Batak Toba, Covid-19

ABSTRACT

Cultural Adaptation of Toba Batak Traditional Weddings During the Covid-19 Pandemic In Pekanbaru

Kezia Natasya
179110011

The background of this research is to find out that cultural adaptation in Toba traditional marriages during the pandemic. Toba Batak traditional marriage is a sacred culture for the Batak tribe. The purpose of this study is to find out or understand cultural adaptations regarding how they adjust/interact with their customs in carrying out weddings during the pandemic. Where some of the bride and groom carry out the wedding by following the health protocols or recommendations from the government to shorten the event, time, and customs. In this study, researchers used qualitative research methods. This researcher uses an appropriate theory, namely ethnographic theory, this theory understands the socio-cultural meaning by studying daily life patterns and group interactions. Ethnography is often applied to collect empirical data about human society and culture. There were 9 informants in this study. In this study using snowball sampling. Collecting data using observation, interviews, and documentation. The results of this study are where the Toba Batak people carry out marriages, some of them shorten the time, reduce their traditional ceremonies, and some also change the procedures for their traditional ceremonies and follow health protocols during the pandemic. In this study, it has been produced how their cultural adaptation in carrying out marriages during this pandemic.

Keywords :Adaptation, Culture, Toba Batak Traditional Marriage, Covid-19

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Young Yun Kim yang dimaksud dengan adaptasi budaya adalah proses jangka panjang yang dilakukan oleh individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya melalui pembelajaran dan pertukaran komunikatif hingga dirinya merasa nyaman di lingkungan yang baru. Struktur adaptasi budaya dimaksudkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi proses adaptasi budaya yaitu faktor komunikasi, faktor lingkungan, dan faktor predisposisi individu. Faktor komunikasi mencakup komunikasi pribadi dan komunikasi sosial individu yang meliputi *host communicatio competence* dan keterlibatannya dengan lingkungan tuan rumah melalui partisipasi dalam kegiatan komunikasi interpersonal dan komunikasi massa tuan rumah.

Selama pandemi covid-19 ini semua kegiatan terhenti, mulai dari pekerjaan, sekolah, dan terkhusus untuk acara pernikahan itu masih berlangsung dengan mengikuti protokol kesehatan, dimana suku batak toba yang pernikahannya sangat kuat dengan adat istiadatnya ikut mengadakan pernikahan di tengah pandemi ini, disini kedua calon pengantin dan keluarga sudah pasti berdiskusi atau saling beradu pendapat dalam menggelar acara pernikahan. Pada acara pernikahan dari kedua calon pengantin ini adalah adaptasi budaya yang harus di gali dan diteliti bagaimana cara berkomunikasi mereka pada saat itu. Adapun suku toba yang acaranya dari pagi hingga malam, sekarang selama

Pernikahan ketika pandemi waktunya di persingkat acara yang dihadiri keluarga inti dan orang terdekat itu berlangsung dengan mengikuti protokol covid-19. Undangan yang awalnya direncanakan 1.000 orang dari kedua belah pihak keluarga, namun dibatasi jadi 300 orang. Tamu undangan diharuskan menggunakan masker dan pelindung wajah (*face shield*). Alunan musik ciri khas batak yang terkenal kencang harus segera dimatikan sebelum pukul 3 sore, kendati demikian, tidak ada acara adat yang dihilangkan dan acara digelar dengan cara mempersingkat semua rangkaian. Dari acara pernikahan suku toba yang membuat lama yaitu pada saat memberikan amplop, ulos atau hadiah lainnya kepada calon pengantin, semua perwakilan dari pihak keluarga hadir, itu memakan waktu sangat lama karena pandemi covid-19 ini seluruh amplop, ulos dan hadiah lainnya di letakkan pada sebuah tempat yang telah disediakan oleh pemilik gedung *sopo godang* tersebut.

Pandemi covid-19 membuat sejumlah agenda masyarakat yang sudah terjadwal sejak lama, terpaksa ditunda atau di undur. tetap berlangsung, acara-acara penting atau pagelaran adat harus dilaksanakan dalam waktu yang singkat, setelah adanya larangan pemerintah atau masyarakat tidak berkumpul dalam jumlah yang banyak. Pada salah satu acara pernikahan yang sudah di gelar sebelumnya salah satu dari keluarga calon pengantin menanggapi atau memberikan toleransi untuk adat pernikahan,

Pada saat melakukan prapenelitian peneliti melakukan wawancara pada salah satu dari orang yang sudah mengalami pernikahan yang menyatakan bahwa:

Narasumber ke-1

“tidak masalah acara tersebut di persingkat,sepanjang tidak menghilangkan nilai nilai yang ada agar gampang menyesuaikan,karena adat pernikahan bisa dilakukan berselang dengan waktu pemberkatan nikah pasangan”. Proses pranikah juga sudah biasa disatukan jika ada dua tiga tahap yang perlu diketahui dan diperhatikan”.

Narasumber ke-2

“ gak enak sih dek menikah waktu covid, soalnya kita rugi, gak ada tarian terus kita gak dapat saweran gitu, keluarga dikampung gak bisa datang karena takut korona, kita gak tau tahun depan korona bakal habis atau gimana, dan pihak laki laki sudah menuntut agar cepat nikah.”

Perbedaan pernikahan adat toba sebelum covid itu sangat kental mulai dari awal ketika pengantin masih pemberkatan nikah di tempat ibadah, disana pengantin akan di doakan dan mengucapkan janji, dihadapan banyak orang salah satunya keluarga, dan kerabat nya yang lain, dan setelah acara pemberkatan itu selesai kedua calon pengantin tersebut menuju sopo godang tempat akan dilangsung kan nya pesta adat, dari sana akan tampak begitu kental nya adat istiadat batak dalam menggelar pesta pernikahan, pengantin akan menunggu tamu yang datang, menyambut nya dengan tarian tor tor, dan di sambut dengan hula-hula dari tiap tiap marga dari kedua calon pengantin misalnya pengantin yang nikah pada hari itu bermarga nababan, dan wanita nya boru nainggolan maka marga dari masing masing mereka orang orang yang lain akan membawa

ikan mas dari pihak perempuan, dan pihak laki laki membawa daging, mereka akan memasuki gedung sopo godang sambil menari atau berjoget tor tor, dan sebagian orang atau yang bermarga lain akan membawa sebuah keranjang berisikan beras dan setelah mereka memasuki gedung sopo godang, beras tersebut akan di satukan semua dan para tamu akan didudukan sesuai dengan marganya masing masing, setelah itu pengantin masuk dan akan di doakan lagi beserta kedua orang tua yang ada di samping dari kedua calon pengantin tersebut, dan setelah nya akan diantarkan kepelaminan di depan gedung sopo godang, didalam tersebut telah disediakan makanan di tiap tiap meja, nasi, minum dan lauk tetapi ada sesi dimana mereka akan membagikan lauk yang telah mereka bawa dari rumah tersebut dan akan di hantarkan pada tiap tiap meja, acara ini dinamakan *acara menerima Tumpak* setelah acara makan siang, diteruskan dengan acara membagikan *jambar juhut*. Dan di saat bersamaan pula, *Paranak* meminta waktu untuk menerima *tumpak*. Para tamu *paranak* kemudian membentuk barisan, dan menyerahkan amplop berisikan uang yang dimasukkan kedalam *ampang*, para tamu akan memeberikan amplop atau hadiah lainnya seperti ulos kepada kedua calon pengantin, dan beras yang dibawak dari masing masing marga itu akan di berikan juga kepada pengantin sambil menari tor tor dan disambut oleh pengantin dengan cara mengelilingi depan pelaminan bersama-sama

Pembicaraan Adat

Pokok pembicaraan dalam sesi acara ini masih sekitar marhata sinamot. Terlebih lagi adanya Hula-hula yang sewaktu marhata sinamot tidak dilibatkan,

pembicaraan adat disini cukup hanya untuk memberitahukan marhata sinamot yang telah disepakati. Acara kemudian dilanjutkan dengan memberi sisa sianmot kepada suhut, pemberian Panandaion pada suhi ni ampang naopat serta beberapa keluarga pihak parboru lainnya.

Ulos Na Marhadohoan,

ulos na marhadohoan bisa disebut juga dengan ulos tohonan. Pemberian ulos ini diberikan kepada kerabat, umumnya ulos yang diberikan ada 17 helai.

Ulos Holong

Sesudah memeberikan ulos na marhadohoan, kedua pengantin pun mendapat ulos yang disebut ulos holong yang diberikan oleh keluarga parboru, dari hula-hula parboru dan hula-hula paranak.

Menurut salah satu keluarga dari calon pengantin adanya pembatasan pada acara budaya batak tentu akan memunculkan sisi negatif dan sisi positifnya, jika dilihat dari sisi negatifnya keakraban dan kekeluargaan (*partondongan*) akan berkurang tidak ada lagi salam-salaman maupun berpelukan,yang selama ini sangat identik dalam setiap acara batak,*manortor* tarian batakpun harus dibatasi,se sedangkan sisi positifnya, adat batak ini bisa di persingkat dari sebelumnya yang digelar sangat lama,sekarang hanya sampai sore dipercepat saat pandemi covid-19 seperti saat ini.Sisi positif lainnya ialah gelaran satu acara Batak bisa digelar lebih ekonomis,karena undangan akan menjadi lebih sedikit,yang biasanya mengundang 1000 tamu,karena pembatasan maka

cukup sepertiga saja. Kadang ada yang marah dan sakit hati karena tidak di undang, padahal sebenarnya karena pembatasan.

Dalam adat batak toba, penyatuan dua orang dari anggota masyarakat melalui perkawinan tidak bisa dilepaskan dari kepentingan kelompok masyarakat bersangkutan. Perkawinan bagi masyarakat Batak Toba adalah sebuah pranata yang tidak hanya mengikat seorang laki-laki dan seorang perempuan tetapi juga mengikat suatu keluarga besar yakni keluarga pihak laki-laki yang disebut *paranak* dan pihak perempuan atau *parboru*. Perkawinan mengikat kedua belah pihak tersebut dalam suatu ikatan kekerabatan yang baru, yang juga berarti membentuk satu *dalihan na tolu* yang baru. *Dalihan na tolu* muncul karena perkawinan yang menghubungkan dua keluarga besar, dimana akan terbentuk sistem kekerabatan baru.

Kelompok kekerabatan merupakan sekelompok orang yang memiliki hubungan darah atau perkawinan. Masyarakat Batak Toba memiliki kelompok kekerabatan yang kuat yaitu didasari dengan keturunan garis patrilineal (*garis keturunan bapak*). Suatu hal yang sering dibahas dalam suatu sistem patrilineal yaitu sangat ketat seperti halnya dengan sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba adalah posisi perempuan. Perempuan merupakan bagian dari kelompok ayahnya sebelum dia menikah karena, setelah pernikahan perempuan itu akan meninggalkan lingkungan ayahnya dan dimasukkan dalam suatu kekerabatan suaminya.

Martumpol (dibaca *martupol*) adalah salah satu tahapan yang wajib dilakukan dalam proses pernikahan adat Batak Toba. Sesuai artinya

martumpol artinya berhadapan dihadapan Tuhan dan jemaat untuk melakukan perjanjian,disini kedua calon pengantin dihadapan penatua akan ditanya dan akan berjanji untuk tetap saling mengasihi dan tidak akan bercerai kecuali diceraikan oleh kematian,komunikasi antara penatua dan kedua calon pengantin pun akan berlangsung,pada saat berlangsung nya *martumpol* penatua akan bertanya salah satunya berapa persen cinta calon pengantin pria terhadap calon pengantin wanita,begitu juga sebaliknya,berapa persen cinta pengantin wanitaterhadap calon pengantin pria dari masing-masing mereka pun menjawab beberapa persen cinta mereka dibagi untuk ibu,ayah,dan sicalonnya.

Berikrar bahwa masing-masing calon mempelai tidak lagi memiliki ikatan dengan pihak lain jadi,pada saat itu komunikasi antara *penatua* dan kedua calon pengantinpun terjadi *penatua* harus bertanya,dan pada saat itu dihadiri oleh banyak orang dan ketika pertanyaan itu dilontarkan terkdang dari sebgian orang yang hadir iya mengangkat tangan dan berkata kalau masih ada hubungan yang belum diselesaikan,disitu terjadi perdebatan maka pernikahan untuk kedepannya tidak boleh dilaksanakan,dan harus segera diselesaikan dahulu urusan nya.

Untuk melaksanakan perkawinan,suku Batak Toba mempunyai cara atau proses perkawinan yang dimulai dengan meminang dalam bahasa daerah *marhusip* hingga upacara puncak “*memberi dan menerima adat*”. Sepintas diperhatikan seluruh proses ini merupakan hal yang lumrah,dan sudah sering dilaksanakan tetapi jika diamati lebih jauh sebenarnya pelaksanaan upacara tersebut tidak ada yang baku,bermacam-macam model tergantung dari tokoh adat setempat dan kedua “*hasuhuton*”(kedua belah pihak) yaitu pihak pengantin laki-

laki dan pihak pengantin perempuan. Dalam perkawinan suku batak toba memiliki beberapa acara tradisi adat salah satunya adalah *marhata sinamot*. Tradisi *marhata sinamot* mempunyai tujuan untuk mengikat suatu hubungan yang terjalin antara dua pihak keluarga yang bersangkutan. Menurut huldrick sejarah *sinamot* dan makna sesungguhnya berawal dari si *jolo-jolo tubu* (nenek moyang). *Sinamot* adalah sejumlah uang yang disepakatin keluarga laki-laki dan keluarga perempuan untuk pesta perkawinan besar kecilnya uang *sinamot* yang akan diterima oleh pihak keluarga perempuan jadi, disini proses komunikasi antara kedua orang tua dari masing masing calon pengantin yang dilaksanakan setelah selesai nya martumpol yang telah dianggap sah dan akan melaksanakan proses pernikahan dimana kedua orang tua akan berbincang atau tawar menawar mengenai harga *sinamot* yang akan di berikan kepada calon pengantin wanita.

Upacara yang dilakukan menuju pernikahan sampai ke hari pernikahan dipenuhi dengan makna. Makna-makna yang terdapat dalam proses ini mengalami perubahan akibat globalisasi. Salah satu contoh dapat dilihat dari proses awal pernikahan yaitu *marhusip*. *Marhusip* merupakan acara yang dilakukan oleh keluarga pihak laki-laki dengan keluarga pihak perempuan yang sangat rahasia sekali tentang rencana anak mereka untuk melangsungkan perkawinan. Hal ini sangat rahasia karena dimungkinkan rencana perkawinan tersebut batal untuk dilangsungkan, untuk itu sangat dirahasiakan. Tetapi pada saat sekarang *marhusip* bukan lagi rahasia empat mata antara pihak keluarga

laki-laki dengan keluarga perempuan tetapi sudah transparan kepada khalayak umum.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Adaptasi budaya pada saat pernikahan adat toba selama pandemi covid-19 adaptasi budaya antar keluarga kedua belah pihak dalam melaksanakan pernikahan selama covid terkhusus dari calon pengantin nya langsung.

C. Fokus Penelitian

Adaptasi budayanya selama pernikahanberlangsung,cara mereka beradaptasi di masa covid ini untuk melangsungkan pernikahan dimana adat batak toba yang biasanya sangat kuat dalam melaksanakan adat istiadat pernikahan harus di persingkat/dipersempit selama pandemi covid-19.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana adaptasi budaya yang dilakukan oleh pengantin atau keluarga dari kedua calon pengantin dalam melaksanakan pernikahan tersebut?
2. Bagaimana adat-istiadat Batak Toba selama melangsungkan pesta pernikahan di masa pandemi?

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan permasalahan yang sudah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui bagaimana adaptasi budaya Batak Toba dalam melaksanakan pesta pernikahan selama pandemi covid-19 ini.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk dapat menambah perluasan teori dibidang ilmu komunikasi terhadap adaptasi budaya dalam melaksanakan pesta pernikahan adat Batak Toba selain itu juga penelitian ini diharapkan dapat memperkaya sumber kepustakaan penelitian.

b. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis dari penelitian ini adalah

- **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi mengenai adaptasi budaya padasaat melaksanakan pernikahan adat Batak Toba di masa pandemi covid-19 sehingga dapat menjadi acuan bagi yang tertarik meneliti.

- **Bagi Orang Tua**

Pihak-pihak yang terkait seperti pasangan yang akan melangsungkan pernikahan selama pandemi covid-19 ini,orangtuapihak sekitar dapat mengetahui atau memahami adaptasi budaya, selama pandemi covid-19

- **Bagi Individu**

Memberikan wacana dan informasi tentang adaptasi budaya dan toleransi budaya dalam perencanaan dan sampai

berlangsung nya pernikahan selama pandemi covid-19 agar individu yang akan menikah mampu mengetahui adaptasi budaya selama pandemi covid-19.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Komunikasi

Kata komunikasi artinya umum karena kesamaan pemahaman merupakan komponen esensial dari semua jenis komunikasi. Jadi komunikasi dapat didefinisikan sebagai “proses yang dengannya dua atau lebih manusia bertukar pemikiran, gagasan, fakta, perasaan, atau kesan dengan cara masing-masing yang menguntungkan pemahaman tentang pesan”. Komunikasi merupakan nafas dari keberlangsungan sebuah organisasi. Suatu organisasi tidak akan berjalan dengan baik tanpa dukungan komunikasi. Hal tersebut yang melatarbelakangi beberapa studi tentang komunikasi organisasi.

Istilah komunikasi ini berasal dari bahasa Latin yakni *communicare* yang berarti menyebarluaskan atau memberitahukan. Dalam bahasa Inggris, istilah yang memiliki makna yang identik dengan *communicare* adalah *communication* yang boleh dimaknai sebagai suatu proses pengoperan lambang-lambang yang dimana mengandung arti. Dari istilah bahasa Inggris, *communication* inilah yang kemudian menjadi kata komunikasi yang bermakna sebagai suatu kegiatan untuk menyampaikan ide, opini, pikiran dan gagasan dari seseorang kepada orang lain (Effendy, 2011: 2-3).

Selanjutnya terdapat definisi komunikasi lainnya, yakni komunikasi adalah kata yang melingkupi setiap pola interaksi manusia dengan manusia lain yang berbentuk dialog biasa, membujuk, melatih, dan kompromi” (Nurjaman&Umam, 2012:4). Didalam setiap lembaga yang terbentuk atas

manusia-manusia (organ) yang mempunyai tanggung jawab masing masing dan saling kolaborasi satu dengan yang lain sebagai sebuah sistem pastilah membutuhkan komunikasi yang bagus agar kinerja lembaga berlangsung dengan bagus pula, yang pada akhirnya sasaran lembaga dapat tercapai.

2. Unsur Unsur Komunikasi

Agar sebuah proses komunikasi menjadi efektif, diperlukan unsur unsur yang paling mendasar sebagai persyaratan terjadinya komunikasi. Terdapat tiga unsur yang paling mutlak yang harus dipenuhi dalam proses komunikasi, yaitu (a) komunikator; manusia yang menyatakan pesan kepada komunikan yang dapat berupa individu atau kelompok (b) komunikan; manusia yang menerima pesan dari komunikator dan (c) saluran/media; jalan yang dilalui oleh isi pernyataan komunikator kepada komunikan yang digunakan oleh pengirim pesan. Setiap unsur tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling terkait satu dan lainnya yang dapat menentukan kesuksesan dari sebuah komunikasi (Nurjaman & Uman 2012:5).

Selanjutnya menurut Effendy (2011:2) bahwa selain ketiga unsur tersebut, masih terdapat enam unsur unsur komunikasi lainnya selain yang telah disebutkan Nurjaman dan Uman di atas. Jadi keseluruhannya terdapat sembilan unsur yang menjadi faktor-faktor kunci, yaitu: (1) sender atau disebut komunikator adalah unsur yang menyampaikan pesan kepada sesamam manusia atau sejumlah manusia (2) encoding atau disebut dengan penyandian adalah sebuah proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang (3) message atau

disebut pesan adalah seperangkat lambang yang mempunyai makna yang disampaikan oleh komunikator (4) media adalah sebuah saluran komunikasi berjalannya pesan dari komunikator kepada komunikan (5) decoding adalah proses saat komunikator menyampaikan makna pada lambang yang ditetapkan komunikan (6) receiver ialah komunikan yang menerima pesan dari komunikator (7) response merupakan sebuah tanggapan atau reaksi dari komunikan setelah menerima pesan (8) feedback merupakan sebuah umpan balik yang diterima komunikator dari komunikan (9) Noise adalah gangguan yang tidak direncanakan namun terjadi selama proses komunikasi dan menyebabkan komunikan menerima pesan yang berbeda dari komunikator.

Komunikasi merupakan kegiatan manusia untuk saling memahami atau mengerti suatu pesan antara komunikator dan komunikan. Biasanya, diakhiri dengan suatu hasil yang disebut sebagai efek komunikasi. Komunikasi yang merupakan komunikasi sosial, terkait dengan hubungan antarmanusia didalamnya. Di sana di pelajari pernyataan antarmanusia yang bersifat umum dengan menggunakan lambang-lambang atau simbol yang memiliki arti. Esensinya adalah kesamaan makna atau pengertian di antara mereka yang berkomunikasi.

Komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna didalam sesuatu yang dipercekapkan atau disampaikan. Kesamaan makna dalam hal ini adalah kesamaan bahasa yang dipakai dalam penggunaan suatu kalimat atau kata yang disampaikan dalam suatu bahasa tertentu. Meski demikian, hal tersebut belum menjamin terjadinya kesamaan makna bagi orang lain yang disebabkan karena kesalahan pengertian dari makna yang terkandung dalam bahasa tersebut.

Apabila kedua orang yang berbahasa dan bermakna sama di dalam suatu pengertian maka disebut sebagai komunikatif.

Kegiatan komunikasi bukan hanya memberi informasi, tetapi juga merupakan kegiatan persuasif. Artinya, suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara membujuk dan bertujuan agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan. Tujuan akhirnya ialah agar orang lain mau melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan yang diharapkan oleh pemberi pesan atau komunikator. Dengan demikian, akan terjadi suatu perubahan sebagai hasil atau efek dari pesan yang diterimanya, dalam hal ini si penerima pesan disebut sebagai komunikan. Beberapa pengertian komunikasi menurut para ahli diantaranya:

1. Carl. I. Hovland mengatakan bahwa ilmu komunikasi adalah suatu ilmu yang mempelajari suatu upaya yang sistematis dalam merumuskan secara tegas mengenai asaa-asas penyampaian informasi dalam pembentukan pendapat serta sikap. Dalam hal ini, melalui suatu proses guna mengubah perilaku orang lain. Oleh karenanya, seorang komunikator dalam menyampaikan pesan atau informasi terlebih dahulu harus memahami segi kejiwaan dari penerima pesan atau komunikan.
2. Harold. D. Laswell mengemukakan bahwa dalam proses komunikasi harus mencakup kelengkapan dari unsur-unsur komunikasi sehingga menjadi efektif diterima.
3. Wilbur Shcram menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu perwujudan prsamaan makna antara komunikator dan komunikan. Komunikasi tidak

hanya tukar pendapat, tetapi mencakup lebih luas. Artinya, suatu proses penyampaian pesan dimana seseorang atau lembaga tersebut berusaha mengubah pendapat atau perilaku si penerima pesan atau penerima informasi.

4. Edwar Depari mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu yang mengandung arti dan dilakukan oleh penyampai pesan untuk ditujukan kepada penerima pesan (Dr.Ir. Ratu Mutialela Caropeboka, M.S, 2017: 2-4)

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat dirangkum bahwa komunikasi merupakan suatu media informasi penyampaian pesan. Sebagai sebuah media edukatif atau pendidik, ia berusaha untuk mengubah pendapat dan perilaku sesuai dengan yang dikehendaki oleh si penggegas ide atau penyampai pesan yang disebut sebagai komunikator.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Hal yang senada diungkapkan oleh Hafied Cangara, komunikasi berpangkal pada perkataan latin *communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih.

Secara terminologi, para ahli komunikasi memberikan pengertian komunikasi menurut sudut pandang dan pendapat mereka masing-masing diantaranya: Danil Vaardiansyah mengungkapkan beberapa definisi komunikasi secara istilah yang dikemukakan para ahli

1. Jenis & Kelly menyebutkan “Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak)”.
2. Berelson & Stainer “Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lain-lain”
3. Gode “Komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari yang semula yang dimiliki seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki dua orang atau lebih”

4. Brandlun “Komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego”
5. Resuch “Komunikasi adalah suatu proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan”
6. Weaver “Komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya” (Dany Vardiansyah, filsafat ilmu komunikasi suatu pengantar: 25-26)

Selain itu Deddy Mulyana juga memberika beberapa definisi komunikasi secara istilah yang dikemukakan beberapa pendapat para ahli antara lain:

1. Theodore M.Newcomb, “Komunikasi merupakan setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima.”
2. Carl.I.Hovland, “Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah prilaku orang lain (komunikate).”
3. Gerald R.Miller, “Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan suatu penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.”
4. Everret M.Rogers, “Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk merubah tingkah laku mereka.”

5. Raymond S. Ross “Komunikasi (internasional) adalah suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.”
6. Mary B. Cassata dan Molefi K. Asante, ” (Komunikasi adalah) transmisi informasi dengan tujuan mempengaruhi khalayak”
7. Harold Laswell, “(cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut Who says what and with channel to whom with what effect? atau siapa yang mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana (Dani Vardiansyah, ilmu komunikasi suatu pengantar, 2010: 68-69)

Alo Liliwari dalam bukunya Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya mengutip pendapat Walstrom dari berbagai sumber menyebutkan beberapa definisi komunikasi, yakni:

1. Komunikasi antarmanusia sering diartikan dengan pernyataan diri yang paling efektif.
2. Komunikasi merupakan pertukaran pesan-pesan secara tertulis dan lisan melalui percakapan, atau bahkan melalui penggambaran yang imajiner.
3. Komunikasi merupakan pembagian informasi atau pemberian hiburan melalui kata-kata secara lisan atau tertulis dengan metode lainnya.
4. Komunikasi merupakan pengalihan informasi dari seorang kepada orang lain.

5. Pertukaran makna antara individu dengan menggunakan sistem simbol yang sama.

6. Komunikasi adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui suatu saluran tertentu kepada orang lain dengan efek tertentu.

7. Komunikasi adalah proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan yang tidak saja dilakukan secara lisan dan tertulis melainkan melalui bahasa tubuh, atau gaya atau tampilan pribadi, atau hal lain disekelilingnya yang memperjelas makna. (Alo Liliweri, dasar-dasar komunikasi antar budaya,2009:8)

Sebuah definisi yang dibuat oleh kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antarmanusia (*human communication*) bahwa: komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antarsesama manusia; (2) melalui pertukaran informasi; (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain; serta (4) berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu

Sedemikian beragam definisi komunikasi hingga pada tahun 1976 Dnce dan Larson berhasil mengumpulkan 126 definisi komunikasi yang berlainan. Melihat berbagai komunikasi yang telah diberikan para ahli sangatlah beragam tergantung atas pendekatan yang digunakan dalam menelaah pengertian komunikasi itu sendiri. Saefullah menyatakan pada dasarnya secara terminologis para ahli berusaha mendefinisikan komunikasi dari berbagai perspektif, mulai dari perspektif filsafat, sosiologi, dan psikologi. Walaupun demikian dari

berbagai definisi yang diungkapkan para ahli diatas maka secara umum komunikasi dapat diartikan sebagai suatu penyampaian pesan baik verbal maupun non verbal yang mengandung arti atau makna tertentu atau lebih jelasnya dapat dikatakan penyampaian informasi atau gagasan dari seseorang kepada orang lain baik itu berupa pikiran dan perasaan-perasaan melalui sarana atau saluran tertentu. (Hafied Cangara,2011:18-19)

Susanto, Effendy, 2011:19-20) menyatakan bahwa ada lima konteks komunikasi, yaitu: komunikasi intrapersonal (*intrapersonal communication*), komunikasi antarpersonal (*interpersonal communication*), komunikasi kelompok (*group communication*), komunikasi organisasi (*organizational communication*) dan komunikasi massa (*mass communication*). Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang. Komunikasi ini umumnya membahas proses pemahaman, ingatan dan interpretasi terhadap simbol yang ditangkap melalui panca indera. Lebih jelasnya dapat dikatakan bahwa komunikasi ini merupakan komunikasi yang terjadi terhadap diri sendiri, yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja.

3. Adaptasi Budaya

Adaptasi menurut Moran 1982:118 disiplin ilmu mengenai kemampuan adaptasi manusia bertujuan untuk mendalami fleksibilitas respon manusia pada setiap lingkungannya. Dalam penggunaannya, ilmu tersebut merupakan sumber data besar yang meliputi hal psikologis, tingkah laku dan adaptasi kebudayaan serta perubahan lingkungan yang mana selalu menjadi bahan perdebatan baik dibidang keilmuan biologis atau kultural sehingga menjadikannya mekanisme

paling efektif guna mempelajari interaksi antara manusia dan lingkungannya. Pendekatan kemampuan adaptasi manusia lebih bersinggungan dengan masalah-masalah spesifik yang dihadapi anggota dari bermacam lingkungan dibandingkan dengan anggapan bahwa lingkungan merupakan hal statis yang telah ‘digariskan’ guna membatasi beragam kemungkinan yang terjadi pada manusia. Pendekatan tersebut berfokus pada bagaimana cara populasi manusia berinteraksi satu sama lain dan bagaimana lingkungan mereka berusaha untuk mengakomodasikan keberadaannya kedalam permasalahan lingkungan yang lebih spesifik. Sebagai dampak, ketertutupan lingkungan tersebut menjadikannya sebagai konteks yang meluas bagi aktivitas manusia dan mempersempit lingkup penelitian.

Ada dua jenis adaptasi, yaitu adaptasi fisik dan adaptasi sosial budaya. Adaptasi fisik, sebagai adaptasi genetik terdiri dari adaptasi fenotif dan adaptasi genotif terjadi antara generasi. Adaptasi genetik tidak lain adalah evolusi, sehingga evolusi merupakan sebuah gejala adaptasi.

Kajian evolusi pada riset ini difokuskan pada evolusi atau adaptasi sosial budaya. Sukadana 1983:124 menjelaskan pula adanya mekanisme evolusi fisik manusia melalui faktor-faktor sosial budaya. Beberapa hal yang dibahas dalam kaitan dengan evolusi fisik adalah (1) pola perkawinan, (2) teknologi medis, (3) nilai anak, (4) norma sosial dan politik, dan (5) perubahan lingkungan hidup.

Adaptasi budaya tidak dapat dilihat sebagai suatu yang statis, namun lebih pada sesuatu yang diterima sebagai permulaan dalam sejarah budaya yang kemudian dipelihara secara tetap dan tidak berubah untuk kedepannya. Sebagai gantinya hubungan antara manusia dengan alam merupakan bentuk dinamis yang

mana budaya dan lingkungan tersebut berlanjut untuk beradaptasi serta beradaptasi ulang terhadap setiap perubahan sebagai respon pada pengaruh yang terjadi diantaranya Rambo,1983:128

4. Ciri-Ciri Umum Perkawinan Adat Toba

Kiranya tidak perlu dikemukakan di sini bahwa perkawinan di antara orang batak adalah eksogami (perkawinan diluar kelompok suku tertentu). Orang tidak akan mengambil istri dari kalangan kelompok agnata sendiri perempuan meninggalkan kelompoknya dan pindah ke kelompok suami. Dia terus menyangang nama marga-nya, perempuan dari marga siregar adalah seorang boru regar walaupun sudah kawin, tetapi, sebagaimana suaminya, ia tetap menyebut kerabatnya sendiri sebagai hula-hula nya dan *hula-hula* itu pun memandangnya sebagai *affina*

Pada hakikatnya, perkawinan bersifat patrilineal.Tujuannya ialah melestarikan galur suami didalam garis lelaki. Menurut peraturan hukum keluarga ia tetap masuk ke dalam kelompok kerabat (seketurunan darah). Hak tanah, milik, nama, dan jabatan, hanya dapat diwariskan oleh garis lelaki. Di batak toba tidak ada pengecualian dalam peraturan ini.

Perkawinan merupakan “harga mempelai perempuan”.Perempuan dilepaskan dari kelompoknya tidak sekedar dari lingkungan *agnate*kecil tempat dia dilahirkan dengan pembayaran sejumlah uang yang disetujui bersama, atau dengan penyerahan benda berharga. Dengan cara ini, ia dikeluarkan dari kekuasaan kerabat lelaki yang terdekat, yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan perkawinan yaitu bapaknya, atau jika bapaknya sudah

meninggal, kakak lelakinya. Jika kakaknya masih terlalu muda, atau tidak mempunyai saudara laki-laki, maka tanggung jawab itu bisa dipikul oleh kakak lelaki bapaknya, dan seterusnya. Dalam konteks ini kerabat tersebut dinamai *parboru* (dia yang memiliki anak perempuan. Kerabat ini tidak lantas hilang dari panggung kalau perkawinan sudah berlangsung. Ia akan kembali menangani urusan perempuan itu jika perkawinannya tidak berjalan mulus, dan jika diperlukan suatu keputusan hukum, atau jika perempuan itu menjadi janda. Mengenai kedudukan pribadi, perempuan tidak bebas sepenuhnya untuk bertindak.

Pihak yang berhadapan dengan *parboru* disebut paranak (dia yang mengurus perkawinan anak lelaki). Sekali perkawinan sudah terwujud, si pemuda pun bergeser ke belakang.

Dari uraian tentang *affina*, kiranya jelas bahwa terlepasnya perempuan dari kelompok kerabat sendiri pada saat perkawinan tidak berarti bahwa ia sudah tidak lagi memiliki hubungan dengan kerabatnya. Dia tidak terputus dari kerabatnya, baik dalam arti sosial maupun hukum. Dalam kenyataan ia menjadi mata rantai yang menghubungkan kelompok-kelompok *affin* yang satu dengan yang lainnya. Setelah mereka menjalani kehidupan bersama maka si perempuan, suami, dan anak-anak mereka tetap memiliki hubungan khusus dengan lingkaran *agnata* tempat perempuan itu berasal, dan hal ini berlanjut terus sampai keturunannya berikutnya. Dan, meskipun hubungan timbal balik ini dilakukan lelaki dari kedua kelompok di kemudian hari, namun perempuan tadi, yang

merupakan mata rantai penghubung, tetap dihormati oleh kedua kelompok. (JC.vergouwen, 1986: 197-198).

5. Beberapa Ketentuan Perkawinan Adat Toba

Tujuan utama perkawinan adalah memperoleh keturunan lelaki yang sah. Oleh karena itu, Syarat pertama perkawinan ialah kedua calon pengantin harus sudah dewasa secara fisik (*tang pematang*, badan dewasa), dan *nunggu balga* (sudah besar). Banyak pertunangan anak-anak dilakukan dengan niat serius, bahkan anak yang belum dilahirkan pun ada yang sudah dijodohkan. Tetapi semua itu tidak mengubah kenyataan bahwa perkawinan tidak boleh dilangsungkan sebelum pasangan itu mencapai usia dewasa.

Perkawinan antara seorang gadis muda dan lelaki setengah baya tidak boleh dilangsungkan samapi gadis mendapat haid beberapa kali. Pada masa dulu, tanda kesiapan seorang pemuda untuk kawin ialah jika giginya sudah dipangur (*manghihir*). Jika seorang dari pasangan yang dijodohkan ini menyandang cacat fisik yang bisa mencegah hubungan seksual yang normal, dan hal itu diketahui sebelum perkawinan dilangsungkan, maka perkawinan bisa dibatalkan. JC. Vergouwen, 1986: 209-210

6. Tanda Pertunangan Adat Toba

Jika semua hal sudah diteliti dan memuaskan kedua belah pihak, dan jika lamaran sudah diajukan dan disetujui, maka tidak lama kemudian akan diadakan acara pertukaran tanda (*tanda hata*, tanda janji lisa), juga disebut *tanda burju* (tanda kesungguhan). Pertukaran tanda sering dilakukan di depan teman-temannya atau orang-orang yang lebih tua. Si pemuda biasanya menyampaikan

benda seperti kotak tembakau, cincin, mata uang, atau sejumlah kecil uang sebagai tanda hata dari pihaknya. Sementara si gadis biasanya menyerahkan selembar *ulos* yang nilainya sedikit dibawah barang yang diterimanya dari si pemuda. Makna pertukaran tanda ini adalah bahwa kedua muda-mudi ini memiliki *maniop*, yakni bukti yang bisa diraba dari ikrar yang mereka lakukan, dan pertanda kesetiaan untuk menjalankan apa yang sudah ditetapkan (JC. Vergouwen, 1986:215-2016).

7. Menentukan Mas Kawin

Setelah kedua belah pihak sudah saling mengenal dan sepakat untuk melangsungkan perkawinan maka langkah berikutnya ialah merundingkan hal-hal yang berhubungan dengan keuangan (*marhata sinamot*) dengan tujuan menentukan jumlah biaya perkawinan (*mamuhul sinamot*). Kata *sinamot* atau *pansamotan* (apa yang diperoleh, benda, kekayaan), digunakan untuk biaya perkawinan, yang berarti pembayaran perkawinan atau maskawin. Ini menunjukkan bahwa untuk mendapatkan istri diperlukan biaya tertentu, dan karena tugas ini berada di pundak *paranak* maka dia disebut juga *parsinamot*. (JC. Vergouwen, 1986:2018).

8. Pengertian COVID-19

Coronavirus adalah kumpulan virus yang bisa menginfeksi sistem pernapasan. Pada banyak kasus, virus ini hanya menyebabkan infeksi pernapasan ringan, seperti flu. Namun, virus ini juga bisa menyebabkan infeksi pernapasan berat, seperti infeksi paru-paru (pneumonia).

Virus ini menular melalui percikan dahak (droplet) dari saluran pernapasan, misalnya ketika berada di ruang tertutup yang ramai dengan sirkulasi udara yang kurang baik atau kontak langsung dengan droplet.

Selain virus SARS-CoV-2 atau virus Corona, virus yang juga termasuk dalam kelompok ini adalah virus penyebab *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) dan virus penyebab *Middle-East Respiratory Syndrome* (MERS). Meski disebabkan oleh virus dari kelompok yang sama, yaitu coronavirus, COVID-19 memiliki beberapa perbedaan dengan SARS dan MERS, antara lain dalam hal kecepatan penyebaran dan keparahan gejala. Virus Corona yang menyebabkan COVID-19 bisa menyerang siapa saja. Menurut data yang dirilis Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 Republik Indonesia, jumlah kasus terkonfirmasi positif hingga 27 November 2020 adalah 516.753 orang dengan jumlah kematian 16.352 orang. Tingkat kematian (*case fatality rate*) akibat COVID-19 adalah sekitar 3,2%. Jika dilihat dari persentase angka kematian yang di bagi menurut golongan usia, maka kelompok usia 46-59 tahun memiliki persentase angka kematian yang lebih tinggi dibandingkan golongan usia lainnya. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin, 56,7% penderita yang meninggal akibat COVID-19 adalah laki-laki dan 43,3% sisanya adalah perempuan.

9. Komunikasi Kelompok

Penelitian ini masuk ke pada ranah Komunikasi kelompok menitikberatkan pembahasan pada interaksi di antara orang-orang dalam kelompok kecil, yang terdiri dari beberapa orang yang bekerja untuk mencapai tujuan bersama. Ada perbedaan pendapat tentang jumlah orang dalam kelompok

kecil, misalnya ada yang berpendapat maksimal lima sampai tujuh orang, tetapi semuanya sepakat bahwa kelompok kecil harus terdiri dari minimal tiga orang. Komunikasi kelompok berkisar kepada dinamika kelompok, efisiensi dan efektivitas penyampaian informasi dalam kelompok, pola atau bentuk interaksi, serta pembuatan keputusan dalam kelompok dikenal juga kohesif yaitu sebuah rasa kebersamaan dalam kelompok sinergi sebagai proses dari berbagai sudut pandang untuk mengatasi berbagai permasalahan.

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Deddy Mulyana, 2005: 83). Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan.

Menurut Walgito Komunikasi kelompok terdiri dari dua kata komunikasi dan kelompok, komunikasi dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari kata latin *Communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, yakni maksudnya menyamakan suatu makna. Sedangkan kelompok (Hariadi, 2011: 83) kelompok dapat dipandang dari segi persepsi, motivasi dan tujuan, interdependensi, dan juga dari segi interaksi. Berarti komunikasi kelompok adalah menyamakan suatu makna didalam suatu kelompok. Pengertian kelompok berdasarkan di atas dapat diartikan atas dasar.

- a) Motivasi dikemukakan Bass (dalam Hariadi 2011:83), menyatakan bahwa kelompok adalah kumpulan individu yang keberadaannya sebagai kumpulan memberikan reward kepada individu-individu.
- b) Atas dasar tujuan yang dikemukakan oleh Mills (dalam Hariadi 2011: 83), kelompok dipandang Mills adalah suatu kesatuan yang terdiri atas dua orang atau lebih yang melakukan kontak hubungan untuk suatu tujuan tertentu.
- c) Segi interdependensi, Fiedler (dalam Hariadi 2011: 83) mengatakan bahwa kelompok adalah sekumpulan orang yang saling bergantung satu dengan yang lainnya. Pengertian yang sama juga dikemukakan oleh Cartwright dan Zander (1968), bahwa kelompok adalah kumpulan beberapa orang-orang yang berhubungan satu dengan yang lainnya dan membuat mereka saling ketergantungan.
- d) Dasar interaksi yang dikemukakan oleh Bouner (dalam Hariadi,2011:83), menyatakan bahwa kelompok adalah dua orang atau lebih yang berinteraksi satu dengan yang lain dan saling mempengaruhi

Dari pengertian yang ada diatas menurut (Hariadi,2011:84) bahwa pengertian kelompok memiliki ciri-ciri seperti dua orang atau lebih,ada interaksi diantara anggotanya,memiliki tujuan atau goals, memiliki struktur dan pola hubungan diantara anggota yang berarti ada peran,norma,dan hubungan antara anggota, serta groupness, merupakan satu kesatuan.

Menurut A.Maslow pengertian kelompok agar lebih jelas,diawali dengan proses pertumbuhan kelompok itu sendiri. Individu sebagai makhluk hidup mempunyai kebutuhan (Santosa,2009:84),yakni adanya :

1. Kebutuhan fisik
2. Kebutuhan rasa aman
3. Kebutuhan kasih sayang
4. Kebutuhan prestasi dan pretise,serta
5. Kebutuhan untuk melaksanakan sendiri

Dengan kebutuhan tersebut sehingga komunikasi kelompok berarti meyamakan makna dalam satu kelompok.Komunikasi kelompok menyamakan suatu makna secara bersamaan,saling mempengaruhi satu sama yang lain untuk mencapai tujuan kelompok secara bersamaan.

Pengertian komunikasi menurut Michael Burgoon Dan Michael Ruffner (dalam komala,2009:84) : komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari 3 atau lebih individu guna memperoleh maksud dan tujuan yang dikehendaki seperti erbagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat 4 elemen yang tercakup dalam definisi tersebut:Interaksi tatap muka, Jumlah partisipan yang terlibat dalam interaksi, maksud dan tujuan yang dikehendaki, kemampuan anggota untuk dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya.

Kelompok membutuhkan komunikasi untuk menunjang kekompakan dalam suatu kelompok. Kenapa komunikasi kelompok penting didalam kehidupan manusia, hal ini dikarenakan kelompok merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari aktivitas sehari-hari kita. Disamping itu kelompok memungkinkan kita dapat berbagi informasi, pengalaman, pengetahuan kita dengan anggota lainnya.

Kelompok terdiri dari dua kelompok yakni kelompok primer dan kelompok sekunder. Kelompok primer adalah kelompok utama atau kelompok yang langsung berhubungan dengan individu-individu dari sejak pertamakali lahir. Keluarga mengajarkan pertamakali tentang kelompok, bagaimana berinteraksi, bagaimana berkomunikasi, bagaimana menyampaikan pendapat, dan belajar tentang kesepakatan-kesepakatan lainnya dalam kelompok. Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan saudara dimana dalam keluarga ini individu-individu dalam kelompok ini mampu mengaktualisasikan diri dengan baik. Hal ini dikarenakan dalam kelompok primer ini banyaknya dukungan positif yang diberikan, karena masih adanya hubungan darah. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang mengaktualisasikan minat yang dimiliki, misalnya sekolah, Lembaga agama, tempat bekerja dan lain-lain.

Setiap anggota kelompok harus dapat melihat dan mendengar anggota lainnya dan harus dapat mengukur umpan balik secara verbal maupun non verbal dari setiap anggotanya jumlah partisipan yang terlibat dalam interaksi 3-20 orang (> 20 orang kurang memungkinkan berlangsungnya suatu interaksi)

Faktor yang mempengaruhi efektifitas komunikasi kelompok. Yakni peran anggota kelompok dalam sebuah kelompok sangat besar dalam ikut andil memberi sebuah masukan-masukkan untuk memecahkan sebuah masalah

Manfaat dari membentuk kelompok yang efektif dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. Saling bertukar informasi antar anggota untuk mencapai tujuan bersama
2. Menambah pengetahuan untuk memecahkan masalah dalam sebuah persoalan yang belum pernah dihadapi
3. Membuat setiap anggota menjadi lebih sigap dalam memecahkan sebuah persoalan yang dihadapi sebuah kelompok
4. Mengembangkan mental setiap individu untuk berani mengungkapkan sebuah pendapat dalam kelompok
5. Meningkatkan kesadaran setiap anggota untuk tetap bersatu dalam menghadapi sebuah masalah

10. Fungsi Komunikasi Kelompok

Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakan. Fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah, dan pembuatan keputusan, serta fungsi terapi. Semua fungsi

ini dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat, kelompok, dan para anggota kelompok itu sendiri

- a) Fungsi hubungan sosial dalam arti bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial di antara para anggotanya.
- b) Fungsi pendidikan adalah bagaimana sebuah kelompok secara formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahuan.
- c) Fungsi persuasi, seorang anggota kelompok berupaya memersuasi anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Seseorang yang etrlibat usaha-usaha persuasif dalam suatu kelompok, membawa risiko untuk tidak diterima oleh para anggota lainnya (Burhan Bungin,2009:274)

11. Teori Etnografi

a. Pengertian etnografi

Sebelum mengkaji lebih jauh tentang etnografi, terlebih dahulu harus dipahami pengertian mengenai etnografi itu sendiri. Etnografi berasal dari dua kata, yakni *ethnos* yang berarti bangsa dan *graphy* atau *grafien* yang berarti tulisan, gambaran, uraian. Jadi etnografi adalah penguraian atau gambaran tentang bangsa-bangsa pada suatu waktu. Gambaran mengenai bangsa-bangsa tersebut melalui adat istiadat, susunan masyarakat, gambaran

fisik, (warna kulit tinggi badan, dan rambut), bahasa, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup, kesenian, organisasi sosial, dan sistem religi

Munculnya catatan-catatan atau naskah-naskah etnografi jauh lebih dulu dibanding karya-karya lain yang setara dengannya dalam bidang arkeologi atau antropologi fisik. Herodotus (484-425 SM). Meskipun kebanyakan catatan-catatan tersebut masih kurang teliti, kabur, dan seringkali hanya mengamati hal-hal yang dianggap aneh bagi orang eropa, bahan-bahan etnografi tadi justru menarik perhatian kaum terpelajar di Eropa Barat sejak abad XVIII. Ketertarikan ini kemudian memicu timbulnya pandangan dan sikap orang Eropa terhadap bangsa-bangsa di Afrika.

Etnografi adalah kegiatan penelitian untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari. Etnografi biasanya bertujuan menguraikan suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang bersifat material seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan dan sebagainya), dan yang bersifat abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem nilai kelompok yang teliti. Uraian yang tebal (*thick description*) merupakan ciri utama etnografi (Mulyana, 2003:161).

Di zaman sekarang, etnografi berkembang melampaui definisi awal dari etnografi itu sendiri. Tetapi sentral dari kajian etnografi tetapi tidak berubah, yaitu peranan budaya dalam memahami cara hidup kelompok yang diteliti (Poerwandari, 1999:162). Yang dimaksudkan dari budaya disini adalah keseluruhan tingkah laku sosial yang dipelajari oleh anggota

kelompok hingga akhirnya menjadi 1) standar atau sistem yang digunakan untuk mempersepsikan, meyakinkan, mengevaluasi dan bertindak 2) aturan-aturan dan simbol-simbol dalam hubungan dan interpretasi. Kata, tindakan, ataupun produk budaya diyakini merepresentasikan makna tertentu (Punch; 1998;Boyle,1994) .

Salah satu hal penting yang membedakan penelitian etnografi dengan yang lainnya adalah dalam hal pemilihan informan. Pemilihan informan dalam etnografi, dilakukan dengan memilih informan awal yang mengetahui dan memiliki sudut pandang atau pendapat tentang berbagai kegiatan masyarakat. Para informan tersebut diminta untuk mengidentifikasi informan-informan lainnya yang mewakili masyarakat tersebut, informan tersebut diwawancarai berulang-ulang, menggunakan informasi dari informan-informan sebelumnya untuk memancing klarifikasi dan tanggapan yang lebih mendalam terhadap wawancara ulang. Proses ini dimaksudkan untuk melahirkan pemahaman-pemahaman kultur umum yang berhubungan dengan fenomena yang sedang diteliti. Pengertian penelitian etnografi adalah metode kualitatif dimana peneliti mengamati dan/ berinteraksi dengan subjek yang diteliti di lingkungan kehidupan nyata mereka.

b. Metode dan Teknik Penelitian Etnografi

Penelitian merupakan salah satu cara untuk memuaskan rasa ingin tahu manusia terhadap sesuatu. Tujuan utamanya adalah untuk menemukan kejelasan dan kebenaran tentang suatu masalah. Penelitian harus dilakukan secara sistematis, kritis, dan membutuhkan kesabaran intelektual.

Etnografi mendeskripsikan dan menganalisis tentang suatu masyarakat yang didasarkan dengan penelitian lapangan, serta menyajikan data-data yang bersifat hakiki untuk semua penelitian antropologi budaya.

Terdapat dua golongan penelitian dalam antropologi, antara lain :

- a. Integrasi deskriptif (*description integration*) yang menekankan pada bidang diakronik dari kebudayaan masyarakat. Golongan ini mengolah dan mengintegrasikan hasil-hasil penelitian dari sub-sub ilmu antropologi fisik, etnolinguistik, ilmu prehistori dan etnografi menjadi satu. Golongan penelitian integrasi deskriptif ini lebih dikenal sebagai etnologi.
- b. Pendekatan Umum (*generalizing approach*) yang menekankan pada bidang sinkronik dari suatu kebudayaan. Golongan ini mencari azas persamaan diantara aneka warna masyarakat dari kelompok-kelompok manusia di bumi. Lebih khusus, golongan penelitian ini dikenal sebagai antropologi sosial.
- c. Metode Silsilah sebagai manusia, banyak diantara kita yang mengenal nenek moyang dengan cara menelusuri silsilah keturunannya. Metode silsilah ini merupakan teknik etnografis yang sudah lama dikenal. Para ahli etnografi terdahulu mengembangkan tanda dan simbol-simbol untuk menandai kekerabatan, keturunan dan perkawinan.
- d. Informan Kunci informan adalah orang yang memiliki kapasitas untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti. Dengan bahasa

sederhana, informan merupakan orang yang ditanyai oleh peneliti karena dianggap memiliki pengetahuan tentang sesuatu yang ingin diketahui peneliti. Setiap masyarakat memiliki orang yang mengetahui secara lengkap aspek-aspek khusus dalam kehidupan. Dalam penelitian etnografi, orang tersebut dapat dijadikan informan kunci.

- e. Sejarah Hidup pada masyarakat tradisional, kepribadian, kebiasaan, dan kemampuan individual tentu beragam. Kadangkala, ketika peneliti menemukan seseorang yang memiliki kemampuan atau kepribadian yang menarik dan tidak biasa, peneliti akan mengumpulkan data-data mengenai sejarah hidup orang tersebut. Pengumpulan pengalaman hidup ini akan menyajikan sebuah potret budaya yang intim.
- f. Kepercayaan dan Sudut Pandang Lokal Peneliti, salah satu tujuan etnografi adalah menemukan pandangan-pandangan, kepercayaan-kepercayaan, dan persepsi-persepsi lokal yang dapat di perbandingkan dengan hasil observasi dan kesimpulan dari peneliti. Dilapangan, peneliti menggabungkan dua pendekatan penelitian yaitu pendekatan emik (dari sudut pandang keilmuan/penelitian). Pendekatan emik mengungkap bagaimana masyarakat yang sedang diteliti itu berpikir, bagaimana mereka memandang dunia dan kehidupan.

- g. Etnografi Studi Kasus sebagian besar ahli etnografi masa kini terjun ke lapangan dengan membawa kasus tertentu untuk diteliti, dan mereka mengumpulkan data tentang variabel-variabel yang relevan dengan kasus tersebut. Antropologi juga mengumpulkan data tentang aspek-aspek lainnya, seperti populasi, kualitas lingkungan, iklim, geografis, dan penggunaan lahan.

c. Karakteristik Penelitian Etnografi

Penelitian etnografi memiliki beberapa karakter khusus yang membedakannya dari penelitian-penelitian sejenis. Ada beberapa tokoh yang menjelaskan beberapa karakteristik dasar dari penelitian etnografi. Menurut Creswell (2012:468) terdapat beberapa karakter yang bisa menggambarkan penelitian etnografi, di antaranya yaitu:

1. Tema Budaya

Peneliti etnografi tidak sembarangan dalam melakukan peneliti. Biasanya mempelajari tema budaya yang berasal dari antropologi budaya. Tema-tema terkait dengan budaya merupakan kajian yang umumnya dilakukan oleh para peneliti etnografi.

2. Kelompok Budaya (*culture sharing group*)

Salah satu yang menjadi pembeda etnografi dari penelitian kualitatif lainnya adalah fokus etnografi yang terletak pada kelompok. Etnografi mempelajari kelompok budaya disatu

lokasi dengan mengidentifikasi satu situs, mencari kelompok di dalamnya, dan mengumpulkan data-data tentang kelompok tersebut.

3. Kepemilikan Bersama Atas Pola-Pola Tingkah Laku, Keyakinan, dan Bahasa

Tujuan dari penelitian etnografi adalah untuk mempelajari pola tingkah laku, keyakinan, dan bahasa dari suatu kelompok yang telah mengadopsi suatu budaya dari waktu ke waktu.

Oleh karena itu, kelompok yang diteliti harus mewakili/menganut pola-pola bersama yang dapat dideteksi oleh peneliti dan setiap anggota kelompok yang diteliti sama-sama mengadopsi setiap tingkah laku, keyakinan, dan bahasa maupun kombinasiketiga unsur itu.

4. Penelitian Lapangan (Fieldwork) untuk dapat menangkap dan memahami secara mendalam pola dari suatu kelompok budaya, etnografer menghabiskan waktu yang cukup lama dengan kelompok tersebut. Peneliti etnografi harus pergi ke “lapangan” tinggal bersama atau sering mengunjungi orang-orang yang sedang dipelajari, dan perlahan-lahan belajar cara-cara budaya dimana kelompok berperilaku. “lapangan” (field) dalam etnografi berarti bahwa peneliti mengumpulkan data dalam lingkungan dimana partisipan berada dan dimana pola budaya dapat dipelajari.

12. Prosedur Penelitian Etnografi

Menurut Creswell (2007:68) menjelaskan bahwa dalam penelitian etnografi sebenarnya tidak ada prosedur tunggal yang menjadi acuan peneliti. Ada berbagai prosedur dalam melakukan penelitian etnografi. Tetapi menurut Creswell, secara umum prosedur penelitian etnografi adalah sebagai berikut:

1. Menentukan apakah masalah penelitian ini adalah paling cocok didekati dengan studi etnografi. Seperti telah kita bahas diatas bahwa etnografi menggambarkan suatu kelompok budaya dengan mengeksplorasi kepercayaan, bahasa dan perilaku (etnografi realis) atau juga mengkritisi isu-isu mengenai kekuasaan, perlawanan dan dominasi (etnografi kritis).
2. Mengidentifikasi dan menentukan lokasi dari kelompok budaya yang akan diteliti. Kelompok sebaiknya gabungan orang-orang yang telah bersama dalam waktu yang panjang karena disini yang akan diteliti adalah pola perilaku, pikiran dan kepercayaan, yang dianut secara bersama.
3. Memilih tema cultural atau isu dari suatu kelompok yang sesuai dan menarik untuk dipelajari. Dalam memilih tema cultural ini tentu saja melibatkan suatu analisis dari kelompok budaya yang dipilih terlebih dahulu.
4. Menentukan tipe etnografi yang cocok dan yang bisa digunakan untuk mempelajari tema budaya yang sudah dipilih tersebut. Apakah etnografi realis, studi kasus ataukah etnografi kritis. Dalam memilih tipe etnografi

ini, perlu dipertimbangkan tujuan dan fenomena penelitian etnografi yang akan dilakukan karena masing-masing jenis atau tipe penelitian etnografi mempunyai tujuan yang berbeda-beda.

5. Mengumpulkan pengumpulan data lapangan untuk mendapatkan informasi-informasi atau data-data dari lapangan terkait dengan kehidupan kelompok tersebut. Data yang dikumpulkan bisa berupa pengamatan, pengukuran, survey, wawancara, analisa, konten, audiovisual, pemetaan dan penelitian jaringan. Setelah data terkumpul, data tersebut dipilah-pilah dan dianalisa dengan berbagai teknik analisa yang tersedia dalam penelitian etnografi.

B. Defenisi Operasional

1. Adaptasi

Adaptasi adalah perubahan respon perilaku agar sesuai dengan keadaan lingkungan, sedang penyesuaian adalah perubahan lingkungan agar sesuai dengan perilaku

Adaptasi dapat dijelaskan seperti kemampuan makhluk hidup untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Adaptasi dapat berupa penyesuaian bentuk tubuh, penyesuaian tingkah laku, dan penyesuaian fungsi tubuh. Proses adaptasi budaya dapat terjadi pula pada nilai-nilai, norma-norma dalam sebuah kelompok tertentu terhadap kelompok lain.

2. Budaya

Budaya adalah suatu gaya hidup yang berkembang dalam suatu kelompok atau masyarakat dan diwariskan secara turun menurun dari generasi ke generasi berikutnya. Budaya itu berasal dari pikiran, adat istiadat, kebudayaan yang sudah berkembang sejak dulu dan sulit untuk diubah. Budaya itu keseluruhan perilaku dan merupakan suatu yang diwariskan.

3. Pernikahan Adat Batak Toba

Pernikahan adat batak toba adalah suatu ritual upacara adat. Dimana upacara pernikahan adat batak toba ini sangat lama dan banyak tata cara nya, ritual adat pernikahan batak toba ini sangat kuat dengan adat nya. Dalam adat batak toba, penyatuan dua orang dari anggota masyarakat melalui perkawinan ini tidak dapat dilepaskan dari kepentingan kelompok masyarakat yang bersangkutan. Keseluruhan rangkaian ritual perkawinan adat batak toba mengiyakan pentingnya peran masyarakat.

Dalam adat batak toba perkawinan didahului dengan upacara pertunangan. Upacara ini bersifat khusus penyatuan kedua calon pengantin kedalam lingkungan baru, maupun perpisahan dan peralihan, sebagaimana akan diteguhkan dalam upacara perkawinan, perlu dikemukakan disini bahwa perkawinan diantara orang batak adalah eksogami (perkawinan diluar kelompok suku tertentu). Orang tidak akan mengambil istri dari klangan kelompok agnata sendiri: perempuan meninggalkan kelompoknya dan

pindah kekelompok suami. Dia terus menyangand nama marganya. Pada hakikatnya, perkawinan bersifat patrilineal. Tujuannya ialah melestarikan galur suami di dalam garis lelaki. Menurut peraturan hukum keluarga ia tetap masuk kedalam kelompok kerabat (seketurunan darah).

Perkawinan merupakan “harga mempelai perempuan”. Perempuan dilepaskan dari kelompoknya –tidak sekedar dari lingkungan *agnata* kecil tempat dia dilahirkan dengan pembayaran sejumlah uang yang disetujui bersama, atau dengan penyerahan benda berharga. Dengan cara ini, ia dikeluarkan dari kekuasaan kerabat lelaki yang terdekat, yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan perkawinan yaitu bapaknya, atau jika bapak sudah meninggal, kakak lelakinya.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu, sebagai berikut :

Tabel 2.1

NO	PENELITIAN	JUDUL PENELITIAN	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1	Ratih Kumala Dewi	“ Adaptasi budaya dalam pernikahan Etnis Tionghoa-Jawa	Metodologi penelitian deskriptif kualitatif	Meunjukkan bahwa ketiga pasangan penelitian yang berbeda etnis dengan adanya proses adaptasi dan akomodasi lambat laun mereka mampu memahami perbedaan sifat satu sama lain, meskipun awalnya masing-masing pasangan

				membutuhkan waktu yang cukup lama untuk melakukan adaptasi dari awal perkenalan, waktu berpacaran sampai pasangan tersebut menikah.
2	Oktolina Simatupang, Lusiana A.Lubis dan Haris Wijaya 2015	“Gaya Berkomunikasi dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Batak di Yogyakarta	Metodologi penelitian ini deskriptif kualitatif	Menunjukkan bahwa sebagian besar informan berbicara lugas dan eksplisit
3	Restu Ayu Mumpuni	“ Memahami Adaptasi Budaya Pada Pelajar Indonesia Yang Sedang Belajar di Luar Negeri”	Metodologi deskriptif kualitatif, genre interpretif, serta pendekatan fenomenologi	Menunjukkan bahwa saat pelajar Indonesia datang ke luar negeri mereka mengalami culture shock karena perubahan kultural dan kehilangan petunjuk yang telah mereka ketahui sebelumnya

Dari tabel diatas terdapat persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Persamaan nya yaitu, Sama-sama meneliti adaptasi budaya, dan penelitian sama-sama bersifat kualitatif. Sedangkan perbedaannya penelitian pertama tentang adaptasi pernikahan, penelitian kedua gaya berkomunikasi, penelitian ketiga perubahan cultur shock.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian sangat deskriptif dan naratif. Apa yang disajikan sebagai hasil dari penelitian hendaklah bersumber dari data yang dikumpulkan. Hasil rekaman, interview, foto, dokumen pribadi tentang suatu objek penelitian dilaporkan sesuai dengan makna yang sebenarnya dan dalam konteks yang benar. (Moleong, 2007:6)

Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui adaptasi budaya pada pernikahan adat batak toba selama covid ini, komunikasi atau toleransi dari keluarga kedua calon pengantin dalam melaksanakan pernikahan selama covid. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat diungkapkan situasi dan permasalahan yang di hadapi dari keluarga kedua calon pengantin.

B. Subjek Dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Suharsimi Arikunto tahun (2016 : 26) memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data atau variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variabel yang penelitian amati.

Pada penelitian kualitatif responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah satu orang sintua, dan 3 pasang calon pengantin yang menikah di masa pandemi COVID-19 beserta dua orang tua dari masing pengantin dan satu orang mertua. Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini dikhususkan kepada adat batak toba yang menikah dimasa pandemi COVID-19 dijalan harapan jaya- hangtuah Pekanbaru

penentuan subjek penelitian atau responden dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *snowball sampling*. Teknik pemilihan sampel disini menyerupai gerak bola salju (snowball) yang mengelinding dan bertambah besar sebab melumat bola-bola salju kecil yang dilintasinya. Bola salju yang kecil dipandang sebagai anggota populasi pertama yang membesar karena menarik anggota-anggota populasi berikutnya. Untuk menerapkan teknik pengambilan sampel ini, mula-mula periset memilih salah satu anggota populasi. Selanjutnya, anggota

populasi pertama tersebut diminta memberikan daftar anggota atau referensi lain sebagai partisipan berikutnya. Demikian seterusnya, sehingga sampel terkumpul atas dasar referensi anggota-anggota populasi sebelumnya Istijanto 2005:119. Subjek penelitian ditentukan berdasarkan orang dianggap paling tahu tentang informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga akan memudahkan peneliti dalam menelusuri situasi yang diteliti, jumlah subjek dalam penelitian ini ditentukan sebanyak 3 pasang calon pengantin dan kedua orang tuanya. Dan subjek lain dari penelitian ini adalah salah seorang *sintua* yang berada di Jl. Hangtuah-Harapan Jaya Pekanbaru. *Sintua* ini tentunya yang telah menikah ke 3 pengantin tersebut yang melaksanakan acara pernikahan selama pandemi covid-19 yang akan menjadi subjek penelitian ini.

Alasan peneliti memilih ketiga pasangan yang menikah dimasa pandemi COVID-19 di jl. Harapan jaya sebagai subjek dikarenakan peneliti ingin meneliti bagaimana adaptasi budaya mereka ketika akan melaksanakan pernikahan selama COVID-19, dimana adat batak toba yang sangat kuat dengan adat istiadatnya dalam melaksanakan acara pernikahan jadi selama COVID-19 ini semua kegiatannya harus dipersempit. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana proses/aktivitas komunikasi dalam merencanakan pernikahan selama covid sampai kepada acara puncaknya dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara terhadap masyarakat yang menikah dimasa pandemi COVID-19 dan juga kepada orang yang sudah sangat paham mengenai pernikahan adat batak toba, wawancara secara mendalam mengenai

perencanaan pernikahan yang akan mereka laksanakan dan peraturan apa saja yang diberlakukan disaat acara resepsi pernikahan tersebut dilaksanakan.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam sebuah penelitian karena objek penelitian merupakan sasaran yang hendak dicapai untuk mendapatkan jawaban maupun solusi dari permasalahan yang terjadi.

Menurut Sugiyono (2012:144) pengertian objek penelitian adalah sebagai berikut: “Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal objektif, valid, dan realiable tentang suatu hal (variabel tertentu) Adapun objek dalam penelitian ini adalah adaptasi budaya pada pelaksanaan pernikahan adat batak toba dimasa pandemi, bagaimana adat istiadat atau upacara yang dilaksanakan ketika pesta pernikahan berlangsung dan proses/aktivitas komunikasi dalam melaksanakan pernikahan sampai kepada acara puncaknya

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di tempat ibadah/ gedung sopo godang tempat dimana sicalon pengantin akan mengadakan pernikahan Jl. Harapan jaya- Hangtuh Pekanbaru. Hal ini dilakukan untuk meneliti bagaimana adaptasi budaya adat batak toba tersebut dalam merencanakan dan melangsungkan acara pernikahan selama pandemi covid-19 ini

2. Waktu Penelitian

Adapun untuk rencana jadwal penelitian dapat dijadwalkan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Rencana Waktu Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Tahun 2020-2021																											
		Agustus				September				Oktober-November				Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan dan Penyusunan UP							X	X																				
2	Seminar Up	x	x							X	x																		
3	Riset										x	X																	
4	Penelitian Lapangan										x	X																	
5	Pengelolaan dan analisis data						x	X						X	x														
6	Konsultasi bimbingan skripsi																			x		x	x	x	x				
7	Ujian skripsi																												
8	Revisi dan pengesahan																												

	pengadaan serta penyerahan																				
9	Skripsi																				

D. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sebagaimana yang telah dikutip oleh Lexy. J. Moleong dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh disini termasuk kepada data primer dimana kita mewawancarai orang yang tau dengan adat istiadat Batak Toba. Apabila menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber datanya disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya. Berdasarkan sumber data terbagi menjadi:

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini sumber data nya berupa kata-kata diperoleh dari wawancara dengan seseorang yang sudah tau pasti tentang tata cara pelaksanaan pernikahan adat batak toba di masa pandemi covid-19 ini

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Laporan penelitian ini akan berisikan kutipan-kutipan untuk memberi gambaran atau kejelasan suatu laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan, lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen lainnya sebagai bahan informasi penunjang dalam Moleong (2012:11).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data sesuai tata cara penelitian sehingga diperoleh data yang dibutuhkan. Menurut Sugiyono (2012 : 224), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara.

1. Teknik Observasi

Menurut pendapat Sugiyono (2012 : 166), observasi adalah teknik pengumpulan data untuk mengamati perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam, dan responden. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan langsung untuk menemukan fakta-fakta di lapangan.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian terjadi dimana peneliti sedang berbincangbincang dengan narasumber dengan tujuan menggali informasi

melalui pertanyaan-pertanyaan dan menggunakan teknik tertentu. “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dua orang, pewawancara mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban”, (Moleong, 2007 : 186) Dalam penelitian ini jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi struktur dengan teknik *depth interview* yaitu wawancara yang dilakukan secara mendalam dan *intensif*. Pewawancara memiliki daftar pertanyaan tertulis dan memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan lain secara bebas yang berkaitan dengan permasalahan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mengkaji dan mengolah data dari dokumen-dokumen yang sudah ada sebelumnya dan mendukung data penelitian. “Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri historis”, (Burhan, 2008 : 122)

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data Triangulasi dalam menguji kredibilitas sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, cara, dan waktu. Sugiyono (2008 : 274) triangulasi dibagi menjadi tiga, antara lain sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber, menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi teknik, menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Pengambilan data harus disesuskan dengan kondisi narasumber.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber, dengan arti peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber lain. Menggali satu sumber yang sama dengan teknik yang berbeda dan menentukan waktu yang berbeda (tepat).

G. Teknik Analisis Data

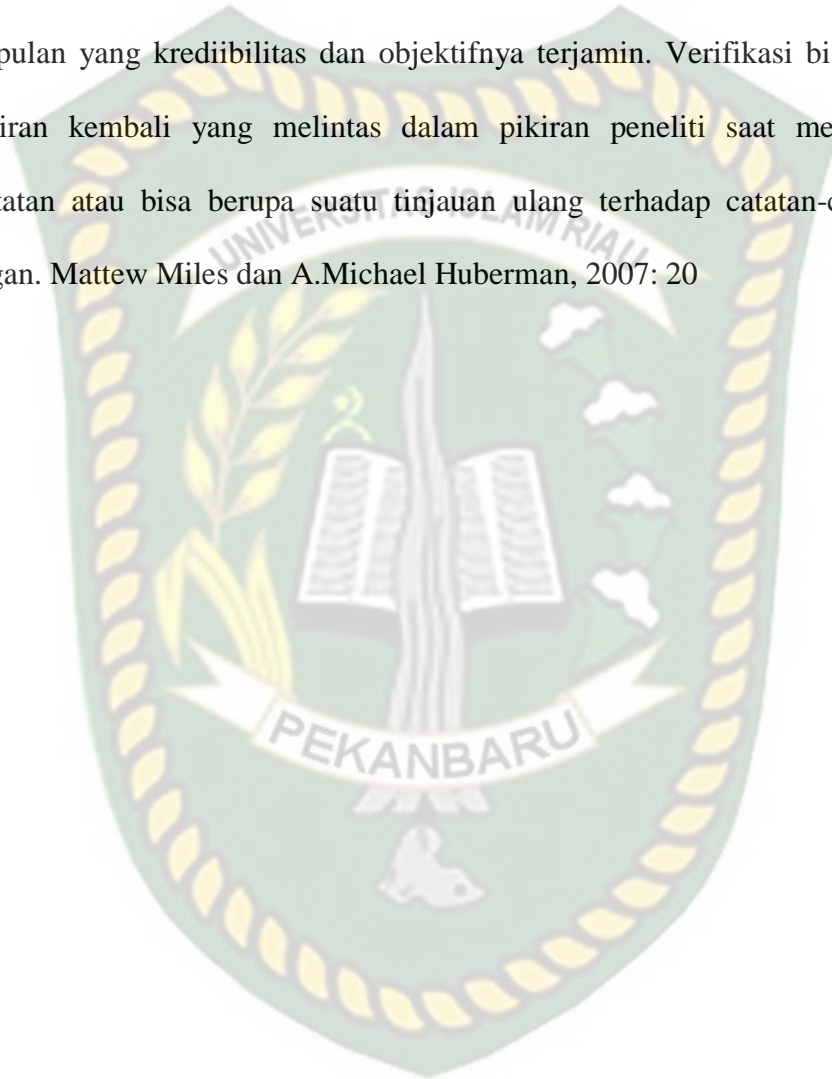
Data yang dikumpulkan sebagian besar merupakan data kualitatif dan teknik analisis menggunakan teknik kualitatif. Teknik ini dipilih peneliti untuk menghasilkan data kualitatif, yaitu data yang tidak bisa dikategorikan secara statistik. Dalam penggunaan analisis kualitatif, maka pengintepretasian terhadap apa yang ditemukan dan pengambilan kesimpulan akhir menggunakan logika atau penalaran sistematis. Analisis kualitatif yang digunakan adalah model analisis interaktif, yaitu model analisis yang memerlukan tiga komponen berupa reduksi data, sajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi dengan menggunakan interactive mode milik Sugiyono.

1. Reduksi Data “Mereduksi data bisa diartikan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari pola dan temanya”, (Sugiyono, 2008 : 247). Dengan mereduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan

data 33 selanjutnya. Proses reduksi berlangsung terus selama pelaksanaan penelitian bahkan peneliti memulai sebelum pengumpulan data dilakukan dan selesai sampai penelitian berakhir. Reduksi dimulai sewaktu peneliti memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang digunakan. Selama pengumpulan data berlangsung, reduksi data dapat berupa membuat ringkasan, mengkode, memusatkan tema, membuat batas permasalahan, dan menulis memo.

2. Penyajian Data “Penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya”, (Sugiyono, 2008 : 249). Sajian ini merupakan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca akan bisa mudah dipahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan peneliti untuk berbuat sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pemahamannya tersebut. Sajian data ini harus mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian, sehingga narasi yang tersaji merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada. Sajian data selain dalam bentuk narasi kalimat, juga dapat meliputi berbagai jenis matriks, gambar atau skema, jaringan kerja, kaitan kegiatan, dan juga tabel sebagai pendukung narasinya. Dengan melihat suatu penyajian data, peneliti akan melihat apa yang terjadi dan memungkinkan untuk mengajarkan suatu analisis ataupun tindakan lain berdasarkan penelitian tersebut. Penyajian data yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid.

3. Kesimpulan/verifikasi Penarikan kesimpulan menyangkut intepretasi peneliti, yaitu pengembangan makna dari data yang ditampilkan. Kesimpulan yang masih kaku senantiasa di verifikasi selama penelitian berlangsung, sehingga diperoleh kesimpulan yang kredibilitas dan objektivinya terjamin. Verifikasi bisa berupa pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran peneliti saat mengadakan pencatatan atau bisa berupa suatu tinjauan ulang terhadap catatan-catatan di lapangan. Mattew Miles dan A.Michael Huberman, 2007: 20



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian/Profil Subjek Penelitian

1. Sejarah Sopo Godang

Sopo Godang adalah sebuah bangunan yang terbentuk 4 persegi panjang, terbuka dan tidak memiliki dinding. Ukurannya juga lebih kecil dari bagas godang. Apabila huta atau kampung telah diresmikan sesuai dengan ketentuan adat, maka hita itu disebut bona bulu. Ciri-ciri huta yang menjadi bona bulu adalah jika disekeliling kampung itu telah ditanam dengan bambu, beringin, yang disamping sebagai pembatas juga merupakan benteng untuk menangkal serangan musuh baik yang nyata maupun yang tidak nyata. Huta yang sudah merupakan bona bulu mempunyai bagas godang sebagai tempat kediaman raja dan sopo godang sebagai tempat (balai) pertemuan.

Sopo godang merupakan tempat bermusyawarah dan bermufakat dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat, di samping itu sopo godang juga merupakan simbol daerah kabupaten Mandailing Natal. Bangunannya mempergunakan tiang-tiang besar yang berjumlah ganjil sebagaimana juga jumlah anak tangganya.

Sopo Godang dianggap sebagai tempat yang sakral karena adat dan hukum adat dijiwai sopo godang. Dari gedung inilah turun keputusan-keputusan yang mengatur tata tertib seperti patik, uhum, ugari, dan hapantunon. Sopo Godang ini disebut juga sopo dirancang magodang karena gedung ini adalah

tempat orang memperoleh perlindungan yang aman. Sopo Godang sengaja dibuat tidak ber dinding agar rakyat secara langsung dapat melihat dan mendengar segala hal yang dibicarakan oleh raja dan namora natoras sebagai pemimpin mereka. Tidak ada yang tertutup tapi semua berlangsung secara transparan

2. Keadaan Demografis

Berdasarkan data dari Kelurahan Kecamatan Tenayan Raya Jalan Harapan Jaya jumlah penduduk di Tenayan Raya dari tahun 2017-2021 yaitu 298.221 jiwa. Masyarakat yang berada disekitar Tenayan Raya memiliki 298.191 jiwa yang beragama Kristensedangkan yang beragama Islam 283.221 jiwa. Selain itu di Jalan Harapan Jaya memiliki berbagai suku-suku seperti Batak, Jawa, Minang, dan Melayu. Akan tetapi disana kebanyakan bersuku Batak.

3. Sopo Godang Jalan Harapan Jaya

Sopo Godang Glory tempat suku batak toba melaksanakan pesta adat atau pesta pernikahan di Pekanbaru, dimana alamatnya berada di Jalan Hangtuah-Harapan Jaya, Sail, Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28131, hampir seluruh masyarakat batak toba melaksanakan pesta pernikahan di gedung Sopo Godang glory tersebut, dan ada juga sebagian orang yang melaksanakan pernikahan digedung sopo godang yang lain. Akan tetapi gedung sopo godang ini sudah menjadi tradisi mereka dalam menggelar pesta pernikahan.

Dimasa pandemi ini banyak masyarakat toba melaksanakan pernikahan, apalagi sebelum pandemi, karena menurut sebagian orang jika mereka mengikuti

sampai berakhirnya pandemi itu hal yang tidak mungkin, dimana gedung tersebut panjang kebelakang dan di susun kursi kursi untuk para tamu yang hadir, karena pesta adat batak toba ini musik nya sangat kencang, jadi kebanyakan mereka memilih untuk pesta di gedung dan dihadiri oleh banyak orang

Gambar 4.1
Sopo Godang Glory



Gambar diatas adalah Gedung Sopo Godang Glory tempat Batak Toba Melaksanakan pernikahan, terkhusus bagi masyarakat yang tempat ibadahnya di HKBP harapan jaya yang lokasi nya tidak jauh dari gedung tersebut, jadi mereka yang akan melaksanakan pernikahan gedung nya sudah tersedia, dan sintua/pendetanya pun sudah ada dari tempat ibadah tersebut.

Masyarakat batak toba tidak merasa puas atau meriah jika tidak menikahkan putra putri nya di gedung sopo godang tersebut, menurut masing masing dari mereka melaksanakan pernikahan disana lebih leluasa, luas dan meriah, dan

acara upacara adat pernikahan lebih kental, bisa mengundang banyak orang untuk menghadiri pernikahan tersebut.

B. Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti akan membahas hasil penelitian mengenai adaptasi budaya pada pernikahan adat batak Toba, bagaimana cara mereka beradaptasi dalam melaksanakan pesta pernikahan dimasa pandemi ini. Dalam memperoleh hasil penelitian etnografi mengenai adat istiadat atau tata cara upacara mereka di gedung Sopo Godang Glory

Teknik pemeriksaan data digunakan dalam penelitian ini adalah metode triangulasi, dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara berbeda. Sebagaimana diketahui bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi yang dicari, dalam hal ini peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan terstruktur. Selain itu peneliti menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek hasilnya atau kebenarannya.

Berikut hasil penelitian yang diperoleh melalui teknik analisis data. Sementara cara penulis memperoleh data berdasarkan pada teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan 3 pasang calon pengantin beserta orang tua tetapi, masing masing dari sepasang calon salah satu dari mereka tidak dapat diwawancarai, dengan alasan yang sulit untuk mereka berikan, oleh sebab itu peneliti hanya akan mewawancarai salah satu dari calon pengantin istri ataupun

suami, dan sementara itu masing-masing dari orang tua mereka ada yang tidak tinggal di Pekanbaru lagi, sepertinya enggan untuk memberikan nomor telfon, dan ada yang memberi alasan bahwasannya mereka belum akrab dengan mertua, dan mertuanya tersebut sulit untuk diwawancarai, dan jika kebetulan mertua, maupun orang tua nya bisa untuk diajak berkomunikasi, peneliti akan langsung mewawancarai atau tanya jawab seputar adat istiadat pernikahan Batak Toba di masa pandemi ini.

1. Menghadiri Pernikahan Toba

Melakukan penelitian dan turun lapangan menjadi hal yang sangat di tunggu-tunggu dan menyenangkan bagi peneliti. Dimana sebelumnya pernikahan batak toba ini upacara adat istiadatnya sangat kuat, adat toba asli. Sebelumnya memang tidak bisa di tebak-tebak atau di karang bahwasannya pernikahan toba memang kental akan tetapi dimasa pandemi ini sebgiaan dari mereka mempersingkat acara pernikahan dan juga ada yang masih melaksanakan pernikahan penuh tanpa mengurangi upacara adat, akan tetapi waktunya saja di percepat Pada tanggal 23 januari 2021 lalu dimana pengantin pertama Yenni Nainggolan dan Endro siahaan melangsungkan pernikahan di gedung Sopo Godang Glory jalan Harapan Jaya, dimana sebelum nya saya bertanya kepada salah satu orang terdekatnya bernama Jhimran Panjaitan sekitar jam 10 pagi saya langsung ke lokasi tempat acar pernikahan berlangsung, setiba di sana masih banyak tamu undangan yang belum datang, begitu juga pengantin yang masih melaksanakan acara pemberkatan nikah di Gereja HKBPHarapan Jaya yang lokasinya tidak jauh dari sopo godang tersebut.

Sembari menunggu pengantin datang, ada salah satu wanita yang baru datang dan duduk di samping saya, Nia sitompul sambil menunggu pengantin saya bertanya tanya, mengenai bagaimana pernikahan adat batak toba tersebut semasa covid.

“kalau adaptasi budaya itu bagaimana cara kita beradaptasi gitu kan? Ya kalau yang dari saya lihat ya, selama ini di pesta pesta biasa biasa saja mereka, ya mengikuti saja gitu aturan, ada acara yang dikurangi ada juga yang nggak, tergantungnya, tapi emang kalau nortor gak ada lagi itu, kayak nari nari gak ada”

Setelah peneliti bertanya kepada Ibu Nia, akhirnya peneliti menyudahi pertanyaan, dan peneliti rasa wanita itu hanya bisa menjelaskan sampai disitu, dan adaptasi budaya pada pernikahan toba ini, rata-rata acaranya yang dikurangi itu dari tarian tor-tor, pemasangan ulos sudah tidak ada hanya diletakkan saja di hadapan pengantin.

Dan setelah itu tidak lama kemudian, ada seorang wanita datang dan duduk disamping peneliti, dengan memakai ulos dan baju kebaya adat batak, membawa ikan mas di tangannya dia senyum kearah peneliti dan peneliti mempergunakan kesempatan tersebut untuk mendekati wanita itu, dan bertanya

“Jadi ini namanya hula-hula, orang yang membawa ikan mas ini adalah dari pihak perempuan atau parboru semarga dengan pengantin perempuan, tapi bisa juga tidak harus semarga tetapi ikut bagian dari pihak perempuan, dan kalau dari pihak laki-laki itu membawa daging paranak, dan nanti ikan mas ini akan di hidangkan dihadapan pengantin tersebut”

2. Memasuki Area Gedung Sopo Godang

Tidak lama setelah itu, Pengantin pun datang dari HKBP selesai pemberkatan nikah, seluruh tamu menyambutnya, dimana orang orang yang

semarga dengan pengantin laki-laki dan perempuan berbaris membawa seperti keranjang di kepala nya , disana peneliti mengambil foto mereka saat membawa keranjang dikepala sambil memasuki area gedung, dan di samping peneliti ada ibu ibu dan peneliti pun langsung bertanya.



Gambar 4.2 Memasuki Gedung Sopo Godang Dok. Peneliti

a. Hula-Hula

Hula-hula adalah kelompok marga istri, mulai dari istri, kelompok marga ibu (istri bapak), kelompok marga istri opung, dan beberapa generasi kelompok marga istri anak, kelompok marga istri cucu, kelompok marga istri saudara dan seterusnya dari kelompok dongan tubu. Pada saat hula-hula memasuki sopo godang membawa beras yang ada didalam tandok. Kemudian para pengantin menyambut kedatangan hula-hula tersebut. Dan disini melaksanakan Ritual dimana ritual tersebut membawa daging babi atau ikan mas yang telah didoakan untuk dipersembahkan dihadapan pengantin yang diputar putarkan mengelilingi pengantin tersebut daging dan ikan yang dibawa tersebut masih utuh. Sebagai Tanda ikatan batin yang kuat antar keluarga yang terjalin seterusnya.

Dan pada saat pernikahan berlangsung, ketika memasuki gedung sopo godang peneliti melihat dan mengikuti tata cara adat batak membawa tandok sambil memasuki gedung Sopo Godang. Lalu peneliti bertanya kepada salah seorang wanita mengenai hula-hula tersebut

“Ini namanya bukan keranjang, ini tandok namanya isinya beras, jadi kita masuk ke sopo bawak ini nanti sampai didalam kita satukan semua beras beras itu untuk dikasih sama pengantinnya. Sambil mengangkat tandok yang ada dikepala nya memasuki sopo godang

“itu tidak semua orang yang bawak bu? Lanjutku

“pokoknya bagian dari keluarga pengantin, atau orang yang semarga dengan mereka membawak tandok ini” sambil tersenyum kearah saya.

Berdasarkan pernyataan diatas, peneliti saling berkomunikasi dimana masyarakat adat batak toba yang sangat kuat dengan adat istiadatnya, pernikahan yang panjang dan lama, dimana mereka membawa tandok berbentuk seperti keranjang belanjaan pasar yang tingginya $\frac{1}{2}$ meter berisikan beras.

b. Penyerahan Panandaion

Acara ini memperkenalkan keluarga pihak perempuan agar keluarga pihak pria mengenal siapa saja kerabat pihak perempuan sambil memberikan uang kepada yang bersangkutan. Dengan rasa penasaran peneliti langsung bertanya kepada salah satu tamu undangan yang hadir mengenai arti dari penyerahan Panandaion.

“Itu artinya simbolis yang diberikan langsung kepada 4 orang saja. Disebut dengan Patodoan atau 4 kaki dudukan/pemikul bakul, biarpun hanya 4 orang saja itu yang menerima langsung sudah mewakili semuanya.”

Akhirnya peneliti langsung melihat acara selanjutnya yaitu *Tintin Marangkup*.

c. *Tintin Marangkup*

Secara tradisi pengantin pria mengambil boru tulang/pamannya untuk istrinya, sehingga yang menerima sinamot seharusnya tulang/pamannya. Kemudian peneliti tidak sengaja bertemu dan bertanya kepada salah satu keluarga pengantin wanita. Dan akhirnya peneliti bertanya kepada keluarga pengantin wanita tersebut mengenai *Tintin Marangkup*.

“Jadi sebenarnya gini dek, diterimanya lah sebagian sinamot itu oleh Tulang/paman pengantin pria yang disebut *tintin marangkup*, maka Tulang/paman pria itu mengaku kepada pengantin wanita, istri ponakannya ini, sudah dianggapnya sebagai boru/putrinya sendiri walaupun itu boru dari marga lain.” Maka dari itu sebenarnya yang berhak menerima sinamot adalah tulang/paman pengantin pria. Setelah *tintin marangkup* kemudian lanjut acara makan bersama dengan tamu undangan.

Dalam penyerahan ini ritual yang dijalankan sambil menari tor-tor berupa piring yang berisikan uang bagian dari sinamot yang diterima dan beras yang diserahkan kepada Tulang Paranak saudara laki-laki dari ibu. Yang menyerahkan adalah orang tua pihak perempuan. Secara tradisi batak adalah anak perempuan dari saudara laki-laki ibu kita merupakan calon pasangan hidup dari anak laki-lakinya. *Tintin Marangkup* ini merupakan simbol bahwa anak perempuan dari pihak perempuan merupakan anak perempuannya boru juga yaitu Tulang Paranak walaupun borunya bukan dari marga Tulang Paranak.

3. Pemasangan Ulos

Pada pernikahan toba ini makna ulos yang diberikan kepada semua pihak keluarga pengantin wanita sebagai simbol kasih sayang mereka kepada kedua pengantin. Dalam prosesi pemberian ulos tersebut di atas tentu saja ada pihak-pihak keluarga pria (paranak) yang belum mendapatkan ulos pada kesempatan ini peneliti sudah turun kelapangan untuk melihat, dan memahami bagaimana cara mereka memberikan ulos.

Hari itu didalam Gedung Sopo Godang begitu banyak orang-orang batak toba, peneliti langsung saja bertanya kepada salah satu wanita yang ada di samping peneliti. Mengenai tata cara pemeberian ulos kepada kedua pengantin tersebut.

“iya nak. Itu ada artinya tu, jadi itu tanda kita sayang kepada mereka kepada anak anak nya gitu misal itu orang tua nya yang kasih kan, jadi seperti dibungkus disatukan atau dipersatukan dalam satu ikatan” ibu itu menjelaskan sambil tersenyum kearah peneliti



Gambar 4.4 Pemasangan Ulos Pengantin Dok. Peneliti

a. Pemberian Ulos Oleh Pihak Perempuan

Dalam adat Batak Toba tradisi lama atau religi lama, ulos merupakan sarana penting bagi hula-hula untuk menyatakan atau menyalurkan sahala atau berkatnya kepada borunya di samping ikan, beras dan kata-kata berkat. Pada waktu pembuatannya, ulos dianggap sudah mempunyai kuasa. Karena itu, pemberian ulos baik yang memberi maupun yang menerimanya tidak sembarang orang, harus mempunyai alur tertentu antara lain hula-hula kepada borunya, orang tua kepada anak-anaknya. Dengan pemahaman iman yang dianut sekarang, ulos tidak mempunyai nilai magis lagi sehingga ulos sebagai simbol dalam pelaksanaan acara adat. Ujung dari ulos selalu banyak rambutnya sehingga disebut ulos siganjangsigodang rambu rambu, benang diujung ulos yang dibiarkan terurai. Pemberian Ulos sesuai dengan maknanya:

1. Ulos Pansamot diberikan oleh orang tua pengantin wanita kepada orang tua pengantin pria.
2. Ulos Hela diberikan orangtua pengantin wanita kepada pengantin pria.
3. Ulos Suhi Ampang Na Opat:
 - a. Pamarai Kakak Adik dari Ayah pihak laki-laki .
 - b. Simanggokhon kakak adik pengantin pria .
 - c. Namborunya saudara perempuan dari ayah pengantin pria.
 - d. Sihunti Ampang kakak adik perempuan dari pengantin pria.
4. Ulos Holong diberikan kepada pengantin dari keluarga Parboru Partodoan :
 - a. Pamarai kakak adik dari ayah pengantin wanita
 - b. Simandokkon kakak adik laki-laki dari pengantin wanita
 - c. Namboru Iboto saudara perempuan dari ayah pengantin wanita
 - d. Pariban kakak dari pengantin wanita
5. Ulos dari Hula-hula Tulang parboru :
 - a. Hula-hula saudara laki-laki dari ibu pengantin wanita
 - b. Tulang paman sepupu lae dari ayah pengantin

wanita c. Bona Tulang paman sepupu lae dari ayah pengantin wanita d. Tulang Rorobot paman dari ibu pengantin wanita 6. Ulos dari Hula-hula Tulang paranak sama seperti nomor 5 dari pengantin pria

b.Tradisi Mangulosi Pada Saat Perkawinan

Mangulosi adalah salah satu rangkaian proses perkawinan yang tidak ditinggalkan oleh adat yaitu dengan melakukan penyematan ulos dari pihak hula-hula 64 Dakung, Sugiarto, kepada kedua mempelai dan kepada orang tua pengantin laki-laki dan saudara laki-laki pihak ayahnya.⁶⁶ Mangulosi (penyematan ulos) merupakan balasan dari pembayaran sinamot yang merupakan permintaan dari pihak pria kepada pihak wanita, sehingga yang menyediakan ulos adalah pihak wanita. Permintaan ulos dalam perkawinan juga harus memperhatikan kepada siapa-siapa saja ulos itu akan diberikan. Permintaan ulos oleh pihak pria kepada pihak wanita pasti berjumlah ganjil. Pihak-pihak yang pertama kali menerima ulos atau diulosi adalah “Suhi Ni Ampang Na Opat” yang terdiri Ulos Pansamot, Sijalo Bara (abang atau adik kandung orang tua), Boru (Si hutti Ampang) dan Ulos Hela. Mangulosi dalam perkawinan terlebih dahulu dan pertama kali harus dilakukan terhadap orang tuanya dengan manguloshon ulos pansamot (ragi hidup) dimana itu merupakan suatu tanda kebesaran kepada dirinya karena dia sanggup membuat pesta adat anaknya karena kalau memang bukan adat, ulos tersebut tidak diberikan. Ulos yang kedua disampaikan adalah ulos hela (ragi hotang) dimana itu merupakan ulos harapan dan doa agar mereka diberkati

sesuai dengan makna perkawinan mereka kedepannya yaitu agar memperoleh keturunan.⁶⁷ Mangulosi dalam perkawinan adat masyarakat batak terdiri atas 2 yaitu mangulosi terhadap pengantin dan mangulosi terhadap suhi ni ampang na opat

Mangulosi (penyematan ulos) kepada pengantin dilakukan oleh hula-hula atau si pemberi gadis yaitu orang tua dari pengantin perempuan yang bertujuan sebagai tanda pengakuan bahwa si penerima ulos adalah keluarga dari si pemberi ulos dan sebagai penghormatan dan penghargaan si pemberi ulos terhadap si penerima ulos karena apabila seorang anak perempuan telah menikah, maka sejak terjadinya perkawinan tersebut secara resmi dia telah keluar dari kelompok kerabat orangtuanya dan masuk kedalam kelompok kerabat suaminya. Pemberian ulos ini sebagai tanda penghargaan orang tua terhadap anaknya yang akan meninggalkannya sehingga penyerahan ulos tersebut dilakukan secara adat pada pesta perkawinan.

4. Tradisi Makan Bersama di Pesta Batak Toba

Dan ketika sampai didalam Sopo Godang peneliti langsung duduk dikursi yang telah disediakan, dan pada saat itu kebetulan disamping peneliti duduk seorang wanita dan orang tuanya, yang merupakan bagian dari keluarga pihak pria disana,peneliti langsung bertanya mengenai susunan kursi dan meja yang telah tersedia di Sopo Godang.



Gambar 4.3 Suasana Makan Bersama Dok. Peneliti

“iya dek susunan kursi dan mejanya memang seperti ini karena orang batak itu suka berkumpul/bercerita satu sama lain, jadi seperti sudah keluarga sendiri gitu jadi ya duduk nya rapat-rapat gini disesuaikan juga sih dengan bentuk gedung soponya” sambil bermain handphone yang ada ditangannya dan menoleh kesebelah kiri untuk bertanya dengan orang tua kakak tersebut mengenai pertanyaan peneliti

Siang itu diiringi musik batak yang kencang, peneliti sambil melihat-lihat tata cara adat tobanya, dan sambil bercerita dengan wanita yang tadi, dengan ramah dia menjawab, dan tiba sudah jam makan siang bersama-sama, dimana diatas meja sudah tersedia nasi, lauk 2 macam dan wadah cuci tangan peneliti sempat bingung tidak ada sendok diatas meja, dan peneliti pun bertanya lagi kepada wanita tersebut. Mengenai tidak adanya sendok makan diatas meja

“iya dek ini kakak bawak sendok dari rumah” sambil tertawa, kalau kepesta batak kek gini lah dek kadang kita harus bawak sendok dari rumah masing-masing, karena ya taulah dek kalau orang-orang batak makan pakai tangan seringnya karena kuat itu adatnya ya ada juga sebagian pesta sudah menyediakan”.

Diatas meja memang hanya tersedia 2 macam lauk, akan tetapi dari masing-masing keluarga calon pengantin yang membawa lauk dan akan dibagikan kepada para tamu, dan ada juga pemotongan daging, untuk dibagikan atau dihantarkan ke masing masing meja para tamu, ikan mas yang dibawa tadi sebagian juga di bagi-bagikan ke masing masing meja, jadi mereka makan

bersama tapi sambil jalan-jalan juga untuk menghantarkan makanan, dan sambil bertanya siapa yang belum kebagian, nanti dari salah satu orang atau dari tiap tiap kursi mengangkat tangan karena akan dibagikan lauknya. Tradisi makan bersama ini upacara atau ritual adatnya di memotong daging yang disediakan disana seperti kepala babi yang dibawa dari rumah atau yang diberikan oleh keluarga pihak laki laki untuk acara pernikahan.

6. Pembagian Amplop Kepada Pengantin

Setelah selesai acara makan-makan bersama, semua berberes atau salah satu orang akan mengumpulkan piring bekas makan tadi, dan ditumpukkan, selanjutnya para tamu undangan akan di suruh MC kedepan satu persatu untuk menghantarkan amplop atau ulos kepada sepasang pengantin tersebut, dengan senang hati para tamu berbaris mengantri kedepan. dengan berjoget dan diiringi musik batak, dipelaminan sudah berbaris orang tua dari perempuan dan orang tua laki laki menyambut tamu undangan dan saudara saudara untuk memberikan amplop ulos dan hadiah lainnya, peneliti berusaha mengikuti kedepan dan akan mencari tau bagaimana tata cara nya, akhirnya peneliti pun ikut joget sambil menyerahkan amplop, pertama pengantin ikut berputar mengelilingi pelaminan, dan setelah nya kembali ketempat nya, disana para tamu semua memberikan dan setelah itu semua yang telah kasih amplop dipersilahkan pulang, Dan ketika menuju pintu keluar, peneliti menjumpai wanita lalu peneliti langsung samperin, peneliti sebenarnya segan tapi untuk mencari jawaban, informasi yang

akurat peneliti langsung saja memberanikan diri bertanya



Gambar 4.5 Pengambilan Tumpak Dok. Peneliti



Gambar 4.6 Pemberian Tumpak Langsung Dok. Peneliti

“Oh begini itu dek, kalau kayak kita tamu undangan itu dipersilahkan pulang, tetapi sebelum covid kemarin ada acara buat para tamu yang ingin bernyanyi, tetapi selama covid ini tidak ada lagi, dan untuk keluarga dekat itu tidak diperbolehkan pulang sampai acara selesai, dan pengantin akan diantarkan ke rumah nya jadi acara sampai jam 6 itu cuman sesi pembagian hadiah saja, kasih amplop, ulos kado lainnya itu yang buat lama ” ibu itu dengan jelas memberikan jawaban, dan tersenyum kearah peneliti”

7. Sortali Pada Kepala Pengantin

Sortali tidak hanya menggambarkan kemakmuran keluarga yang bersangkutan, tetapi juga mendoakan kebaikan serta keberuntungan untuk kedua mempelai dan keluarganya. Sortali juga menunjukkan sakralnya budaya Batak dalam pernikahan, di mana kesucian dalam pernikahan dan kesatuan pengantin sesuai adat Batak.

Sortali sejenis ikat kepala yang berasal dari kebudayaan Batak Toba. Batak sendiri terbagi menjadi 6 yakni, Toba, Karo, Mandailing, Pakpak, Simalungun dan Angkora). Mengenai sortali ini, di tiap Batak memiliki bentuk yang berbeda dan namun mempunyai makna yang sama dalam sebuah pernikahan. Akhirnya peneliti bertanya kepada wanita disamping untuk menanyakan sortali tersebut.

“Jadi dek ikat kepala pengantin itu beda-beda, suku batak ini dibagi menjadi 6 yang pertama Batak Karo, batak Simalungun, batak Toba, Mandailing dan Angkora. Jadi, itu bentuknya saja yang berbeda-beda sortali ini, tetapi maknanya sama”

Dari pernikahan pertama ini belum saja lama acaranya sudah dikurangi, karena harus mengikuti protokol kesehatan.



Gambar 4.7 Pengantin Menggunakan Sortali Dikepala Dok. Peneliti

C. Pembahasan Penelitian

Sesuai dengan teori yang dipakai dalam penelitian ini teori Etnografi terjadi, dimana proses adaptasi budaya atau cara berinteraksi dalam melaksanakan pernikahan dimasa pandemi. Dalam kesempatan ini peneliti ingin memahami adaptasi budaya/ cara mereka berinteraksi, dan upacara adat istiadat toba yang dihilangkan/tetap masih dilaksanaka secara lengkap karena adanya bukti atau tata cara upacara adat istiadat, dan komunikasi dengan pengantin dan orang tuanya. Dalam penelitian ini peneliti ingin memahami atau mencari tau bagaimana adaptasi budaya pada pernikahan adat Batak Toba dimasa pandemi covid-19, dan juga apakah adat istiadat nya ada yang dikurangi atau tidak.

1. Adaptasi Budaya

Etnografi bahasa Yunani Ethos = rakyat dfokus pada penelitian ini adalah adaptasi budaya yaitu segala sesn graphia= tulisan adalah suatu bidang penelitian

ilmiah yang sering digunakan dalam ilmu sosial, terutama dalam antropologi dan beberapa cabang sosiologi etnografi sering diterapkan untuk mengumpulkan data empiris tentang masyarakat dan budaya manusia suatu yang berkaitan dengan perilaku manusia dan keyakinan. Termasuk di dalamnya yaitu terdapat bahasa, ritual, tahapan kebudayaan, dan interaksi manusia yang ada di dalam suatu kebudayaan itu sendiri. Setelah melakukan penelitian tentang adaptasi budaya pada pernikahan adat Batak Toba dimasa pandemi covid-19 di Pekanbaru melalui observasi, wawancara, serta mengikuti acara pernikahan atau pesta adat di Gedung Sopo Godang Glory, peneliti dapat menyajikan analisis data melalui teknik kualitatif yaitu analisa yang dimaksud melakukan penjelasan mengenai data-data yang telah disajikan kedalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka. Analisa ini disajikan melalui daftar wawancara dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana mereka beradaptasi dengan budaya toba yang sangat kuat dalam melaksanakan pernikahan dimasa pandemi covid-19.

2. Pernikahan Batak Toba sebelum Pandemi

Pernikahan Batak Toba sebelum pandemi ini mereka melaksanakan pernikahan secara utuh tanpa mengurangi sedikitpun adat istiadat, dimana pernikahan tersebut dilaksanakan dari awal sampai akhir, yang jelas bebas tanpa ada menggunakan masker, tamu undangan tidak ada yang dibatasi dan sebelum pandemi ini biasanya tamu undangan bisa mencapai 1000 orang atau 500 orang dalam gedung Sopo Godang tersebut, dimana dalam memasuki gedung itu di sambut oleh keluarga pihak laki-laki, keluarga pihak perempuan dengan tarian tor-tor tidak hanya itu kawan kawan dari kedua pengantin pun ikut memasuki Gedung

Sopo dengan membawa ikan atau daging dan lain sebagainya ibarat nya seperti seserahan, bisa sebuah barang, tapi yang biasanya terjadi dalam upacara pernikahan adat Batak Toba ini mereka identik dengan pemberian ulos dan beras, dan acara makan bersama nya pun mereka meletakkan ditiap tiap meja dan ditiap-tiap sudut sopo godang jadi ketika makan para tamu masing masing mengambil makana ke tempat tersebut jadi kelihatan ramai sekali, pembagian amplop sebelum pandemi ini para tamu seluruhnya berbaris sambil berjalan dan tor-tor ke pelaminan mengelilingi pengantin dan diikuti oleh keluarga dari kedua calon pengantin, bersalam-salaman cipika cipiki berpeluk, dan ketika pemasangan ulos kedua orang tua pengantin, tulangnyanya, dan lainnya memasangna ulos di badan pengantin memmbungkus nya tanda kasih sayang dan tidak dapat dipisahkan selain maut

3. Pernikahan Batak Toba di Masa Pandemi

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori Etnografi, dimana teori etnografi ini usaha untuk menguraikan atau menggambarkan aspek-aspek kebudayaan (Meleong, 1990:13) yang didalam nya termasuk ritual, tahapan kebudayaan, dan interaksi manusia yang ada di dalam budaya itu sendiri, dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti adaptasi budaya atau cara mereka berinteraksi dalam melaksanakan pernikahan dimasa pandemi acara pernikahan pengantin pertama ini mereka melaksanakan acara pernikahan dimasa pandemi dengan mengikuti protokol kesehatan.Hal tersebut bisa dilihat berdasarkan hasil obervasi yang peneliti lakukan pada saat menghadiri pesta pernikahan tersebut.Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara kepada informan mengatakan bahwa pesta

pernikahan dimasa pandemi ini upacara adat pernikahannya ada yang telah diubah seperti pemasangan ulos biasanya dipasangkan oleh orang tua pengantin dan pada saat masa pandemi ini melainkan hanya dilipat dihadapan pengantin.

Kemudian ada juga yang sudah diubah yaitu waktu pemberian tumpak harusnya diberi langsung kepada pengantin sembari menari nortor dan pada saat ini tidak lagi diberi langsung kepada pengantin melainkan diletakkan di sebuah tempat dihadapan pengantin. “owh iyah jadi begini, kita sudah sepakat mengikuti aturan pemerintah untuk menghindarnya dari virus covid-19, sebenarnya pemasangan ulos itu biasanya dipasangkan langsung ke pengantin sebagai tanda bahwasannya sebagai orang tua menunjukkan kasih sayang atau diceraikan tanda kalau mereka dipersatukan selamanya dan tidak boleh diceraikan dan sekarang mau tidak mau kita semua membuat keputusan agar pemasangan ulos nya dilipat saja.

Terus, pada saat pemberian tumpak itu kita juga mengubah yang seharusnya diberi langsung sambil menortor, kini menjadi meletakkan di sebuah tempat yang sudah di persiapkan dan sambil menortor. Karena pada saat ini adanya pandemi seperti ini kita harus menghindar dari covid-19.” Yunita sianturi.

Pernyataan informan tersebut menyatakan bahwa pernikahan Batak Toba di masa pandemi ini mengikuti aturan pemerintah. Bagi suku Batak Toba pernikahan dimasa pandemi ini adat istiadatnya maupun waktu memang harus dipersingkat.

Pada pernikahan kedua peneliti mendatangi pesta pernikahan tersebut. Ketika memasuki gedung Sopo Godang disambut dengan Hula-Hula dimana setiap para tamu undangan ataupun keluarga dari pihak wanita dan pihak pria yang membawa tandok berisi beras. Kemudian sampai didalam gedung tersebut, tandok yang berisi beras tersebut di letakkan disatu tempat. Maka dari itu peneliti bertanya kepada pengantin wanita tentang makna tandok tersebut.

“Artinya itu dek saling peduli dan membantu keberlangsungan kegiatan pernikahan. Sedangkan beras itu yang dibawa dimaknai sebagai berkat.” Kata Kak Febry. Selanjutnya Peneliti pun mengikuti acara tersebut, pengantin berhadapan dengan orang tua dan orang tua mereka memberikan minum kepada pengantin wanita dan pria, lalu disuapin juga nasi kepada pengantin. Disamping itu peneliti memberanikan diri untuk bertanya kepada pengantin pria maksud atau arti disulangkan makan dan diberikan minum yang ditangani orang tuanya. Sambil tersenyum kearah peneliti “Jadi dek yang artinya itu bukti atau tanda kasih sayang orang tua kepada anaknya, karena orangtuanya sudah lepas tanggung jawab.” Ujar Kirim Purba.

Jadi, dalam pernikahan adat Batak Toba ini sangat erat adat istiadatnya, pesta pernikahan yang dilangsungkan sangat mengikuti budaya Batak dari dulu tradisi dari zaman dulu masih dipakai hingga sekarang, maka dari itu disini peneliti ingin mengetahui apa apa saja adat istiadat yang mereka jalankan ketika pandemi ini

Tidak lama setelah itu akhirnya acara meyuapkan makanan kepada pengantin selesai, dan pengantinpun dihantarkan kedepan pelaminan sambil diiringi musik batak yang kencang, dan tarian tor-tor, dimana masing-masing orang tua berdiri disamping pengantin, disana peneliti langsung mengikuti tarian tor-tor sampai kedepan pelaminan, akhirnya peneliti pun bertanya kepada salah satu mertua si pengantin perempuan tentang mengapa tarian tor-tor ini tidak di tarikan secara penuh begitu juga dengan pembagian amplop mengapa hanya di letakkan saja dihadapan pengantin

“Jadi begini nak, kami mengasih ulos dan amplop kedepan ini masih menari tor-tor akan tetapi tidak lama sebentar saja, langsung para tamu pulang, yang biasanya mengelilingi berjogt tor tor sekarang sudah di kurangi” kata ibu duma sitorus

Pada pernikahan ketiga ini mereka melaksanakan pernikahan dengan adat yang penuh, tidak ada acara yang diubah maupun dikurangi. Akan tetapi mereka membatasi waktunya sampai jam 5 sore. Disini mereka menggunakan adaptasi waktu, lalu peneliti langsung bertanya kepada pengantin wanita bagaimana proses pernikahan yang dijalani dimasa pandemi ini.

Akhirnya pengantin wanita itu menjawab “Jadi dek pada pernikahan yang kakak jalanin dimasa pandemi ini, kami tidak mengurangi adat istiadat batak toba. Mulai dari pemberian ulos, tumpak/amplop, tari Tor-Tor dan makan bersama, itu semua kami laksanakan secara penuh. Akan tetapi dari tiap-tiap acara tersebut itu waktunya dibatasi, karena masa pandemi ini” kata kak Melda Sinaga.

Pernikahan ketiga ini tidak ada satupun acara adat Batak yang dikurangi, seluruh rangkaian acara adat batak toba di laksanakan akan tetapi dengan mengikuti peraturan pemerintah, dan waktunya dibatasi hanya sampai jam 5 sore, disini peneliti melihat bahwasannya dari masing-masing pengantin itu tidak semua nya mengurangi acara adat nya ada juga yang tidak mengurangi upacara adat nya.

Pernikahan Batak Toba sebelum pandemi ini wajib mengikuti protokol kesehatan, mulai memasuki gedung sopo godang harus cuci tangan, memakai masker dan tentu tidak bersentuhan satu dengan yang lainnya. akan tetapi point ketiga, tidak sepenuhnya dijalankan, terlihat jelas tidak ada jarak diantara para tamu yang hadir, padahal dikursi sudah ada tanda silang untuk jemaat yang harus duduk berjarak, tapi bagi para tamu itu barangkali tidak penting, mereka hanya memerlukan masker dan cuci tangan. sehingga kamipun berinisiatif mengikuti acara dengan berdiri diluar gereja saja. demi keamanan. ketika pemberkatan usai seharusnya acara bersalaman ditiadakan, tapi kenyataannya tidak. mereka tetap melakukan cipika cipiki, bersalaman kepada mempelai dan kedua orangtua dan para pihak.

Bergerak ke lokasi pesta.lagi - lagi aturan yang tadi tidak berlaku, hanya masker dan bersalaman yang dijalankan, jarak tidak menjadi keharusan dan semakin lekat saja antara sesama undangan. sekilas terlintas dipikiran, apa sebenarnya yang harus ditakutkan di tengah pandemi ini? hanya masalah waktukah yang sudah harus selesai pukul 15.00 wib? atau aturan dibuat hanya

ceremonial saja? terbukti acara demi acara berjalan dengan lancar, paling yang tidak biasa hanyalah acara makan. kalau biasanya pesta Batak yang dilaksanakan di gedung, semua makanan sudah tersedia diatas meja untuk ukuran/porsi 6 orang saja. tapi di masa pandemi corona ini, makanan sudah di kemas dalam kotak sehingga kesannya praktis dan tidak ribet. tidak ada lagi yang korupsi makanan (istilah batak **dipalas**) kemudian yang sangat menonjol adalah acara mangulosi, Ulos hanya boleh diberikan kepada Pengantin oleh kedua orangtua atau yang mewakili dan Hula-hula/tulang (paman yang semarga dengan ibu) kalau ulos yang datang dari para kerabat/sahabat semua harus terlipat dan diletakkan diatas meja disamping pengantin duduk. Biasanya acara mangulosi adalah acara yang paling lama dan sangat menarik untuk ditonton, karena setiap orang boleh menari,berlenggak-lenggok sesuai irama musik gondang yang ditampilkan, mungkin ini salah satunya yang dihindari karena dapat memancing corona cepat menular. acara sudah selesai pukul 16.00 Wib, melenceng satu jam dari peraturan yang dibuat oleh pihak kelurahan, semoga dengan selesainya acara tersebut, tidak ada yang tertular, tidak ada korban yang terpapar, semuanya akan baik-baik saja. atau barangkali keberuntungan masih memihak kepada para sanak famili yang sedang berpesta atau belum waktunya sicovid menularkan pada orang-orang tersebut? hanya waktulah yang menjawab.

BAB 5

PENUTUP

A. Kesimpulan

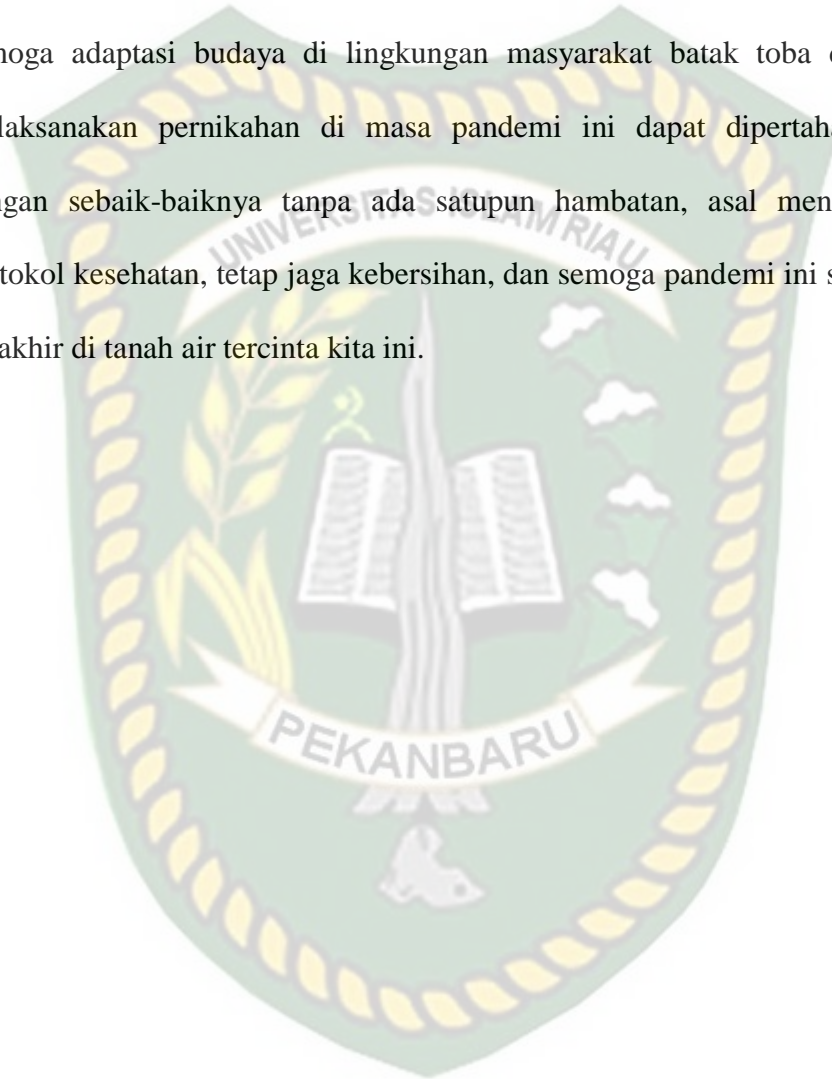
Peneliti telah melakukan penelitian di jalan Harapan Jaya Hangtuah gedung Sopo Godang Glory, dimana adaptasi budaya pernikahan dimasa pandemi ini, rata rata mereka beradaptasi dengan mengikutiprotokol kesehatan atau saran dari pemerintah, mau tidak mau mereka harus mengikuti, dan tidak semua Batak Toba acaranya dikurangi ketika menikah dimasa pandemi ini. Ada juga salah satu dari mereka mengikuti seluruh kegiatan upacara adat tetapi waktunya saja yang di persingkat

Disini masing masing dari pengantin menjelaskan satu persatu bahwa apa saja adat Toba itu. Upacara adatnya yang dikurangi maupun yang tidak, dan mengapa acara Batak Toba sangat lama hingga malam, disini mereka menjelaskan upacara adat Batak Toba yang kental tersebut. Intinya mereka tetap malangsungkan pesta pernikahan dimasa pandemi dengan mengikuti protokol kesehatan,

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam skripsi ini, agar penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya yang lebih baik dan mendalam, maka berikut saran saya selaku peneliti dan penulis ingin sampaikan ialah kepada masyarakat adat batak toba. Berdasarkan apa yang peneliti lihat dilapangan. Bahwa adaptasi budaya

mereka bagus, dan sangat mengikuti peraturan, mereka bisa beradaptasi, saling berinteraksi bisa menyesuaikan situasi di masa covid ini hingga berlangsung nya pernikahan sampai selesai. Dengan adanya penelitian ini semoga adaptasi budaya di lingkungan masyarakat batak toba dalam melaksanakan pernikahan di masa pandemi ini dapat dipertahankan dengan sebaik-baiknya tanpa ada satupun hambatan, asal mengikuti protokol kesehatan, tetap jaga kebersihan, dan semoga pandemi ini segera berakhir di tanah air tercinta kita ini.



DAFTAR PUSTAKA

- **Buku**

- Alvin A. Goldberg.1985.*komunikasi kelompok proses-proses diskusi dan penerapannya*.Universitas Indonesia:Jakarta
- Bonaraja dkk.2020.*Ilmu komunikasi sebuah pengantar.Yayasan kita menulis:Jakarta*
- JC.Vergouwen.1986.*Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba.LKIS:Yogyakarta*
- Dr.ir.Ratu, Mutialela,Caropeboka,M.s.2017.*Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*. Andi(anggota Ikapi): Yogyakarta
- Albi Anggito, John.Setiawan,s.pd.2018.*Metodologi penelitian kualitatif* .CV jejak:Sukabumi, Jawa Barat
- Prof.Dr.A,Muri Yusuf, M,Pd.2017.*Metode penelitian kuantitatif,kualitatif&penelitian gabungan*. Kencana: Jakarta
- Edi Susilo. Pudji Purwanti. Mochammad Fattah.2017. *Adaptasi Manusia Ketahanan Pangan dan Jaminan Sosial Budaya*.UB Press: Malang
- Dr Redi Panuju,M.Si.2018. *Pengantar studi ilmu Komunikasi, komunikasi sebagai kegiatan,komunikasi sebagai ilmu*,kencana: Jakarta
- Istijanto,M,M.,M.com.2015.*Riset Sumber Daya Manusia*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Muh.Fitrah S.Pd. M.Pd. Dr. Luthflyah,M. Ag. 2017. *Metodologi penelitian, penelitian kualitatif, tindakan kelas& studi kasus*.CV. Jejen: Sukabumi, Jawa Barat
- Lexy. J. Moleong.2007.*Metodologi penelitian kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Effendy, onong uchjana. 2011. *Ilmu komunikasi Teori dan praktek*. PT, remaja rosdakarya: Bandung

Alo Liliweri.2009.*dasar-dasar komunikasi antar budaya*.Lkis:
Yogyakarta

Rulli Nassrullah.2018.*komunikasi antar budaya di era budaya siber*.
Kencana: Jakarta

Tedi Sutardi. 2007. Mengungkap Keragaman Budaya Untuk Kelas XII
Sekolah Menengah Atas, Bandung, PT. Setia Purna Inves

Cosmas Gatot Haryono. 2020. Ragam Metode Peneliti Kualitatif
Komunikasi, Jawa Barat, CV Jejal, Anggota IKAPI

Jurnal

Nathalia PerdhaniSoemantri. 2019.Adaptasi budaya mahasiswa asal
Indonesia Di Australia..*Jurnal Online*.18 (1):46-56

Dani Vardiansyah. 2008. Filsafat ilmu komunikasi suatu
pengantar.*jurnal online*: 68-69

Moh Khairudin dan Susiw.2013. Pendidikan karakter melalui
pengembangan budaya sekolah disekolah islam terpadu salman Al
Farisi. Yogyakarta. No 1

Cut Nadya Nanda B, Rita Destiwati. 2018. Pola komunikasi virtual grup
percakapan komunitas Hamur “ Hamurispiring” di media sosial line.
Jurnal menejemen komunikasi.1 (3): 34-50

Ririn puspita tutiasari, S.i.kom.,M,Med.kom.2016. komunikasi dalam
komunikasi kelompok. *Program studi ilmu komunikasi*. 1(4): 81-90

Ratih Kumala Dewi.2017.Adaptasi Budaya Dalam pernikahan etnis
tionghoa-Jawa..*Jurnal Ilmu Komunikasi*.6(2):32-37

Yufis Nianis Ndru, Maria Fitriani simanjuntak, Clara Renita Natalia
Panjaitan,Dian Syafitri.2019. Tindak tutur direktif pada Marhata
sinamot dalam perkawinan adat batak toba di belawan .*jurnal
penelitian pendidikan bahasa dan sastra* 4(2): 512-519

Sastrya Naibaho & Idola P. Putri.2016.pola komunikasi prosesi marhata
sinamot pada pernikahan adat batak toba dalam membentuk identitas

budaya suku batak toba di Bandung. *Jurnal sosioteknologi*. 3 (15):
346-356

